

Buku Panduan Santri Ma'had al-Mubarak



Allah berfirman (yang artinya),
“Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.”
(az-Zumar : 9)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
“Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah pahami dia dalam hal agama.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
“Barangsiapa menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan untuknya dengan sebab itu jalan menuju surga.”
(HR. Muslim)

Penerbit
Ma'had al-Mubarak
www.al-mubarak.com

Sya'ban 1437 H

Daftar Isi

- Kisah Semut dan al-Kisa'i [hal. 3]
- Nikmat Menimba Ilmu [hal. 3]
- Urgensi Menimba Ilmu [hal. 3]
 - Keutamaan Ulama [hal. 4]
- Sebuah Kisah Menakjubkan [hal. 5]
- Urgensi Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal [hal. 6]
 - Kebutuhan Terhadap Ilmu [hal. 6]
 - Ilmu Ada Pada Atsar [hal. 7]
 - Menempuh Jalan Keselamatan [hal. 8]
 - Mengenal Manhaj Salaf [hal. 9]
 - Mengenal Tawadhu' [hal. 11]
- Sebuah Pelajaran Penting bagi Penimba Ilmu [hal. 13]
 - Motivasi bagi Penimba Ilmu [hal. 15]
 - Berjuang Mengamalkan Ilmu [hal. 16]
 - Berjuang Mengikhlaskan Amal [hal. 19]
 - Belajar Tauhid dari Surat al-Fatihah [hal. 21]
 - Macam-Macam Tauhid [hal. 22]
 - Sebuah Pelajaran Berharga [hal. 25]
 - Bantahan bagi Kaum Musyrikin [hal. 28]
- Panduan Ibadah dalam Surat al-Fatihah [hal. 29]
 - Hidayah Ilmu dan Amalan [hal. 31]
- Mengenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab [hal. 33]
 - Seputar Kitab Ushul Tsalatsah [hal. 33]
 - Pentingnya Belajar Ushul Tsalatsah [hal. 35]
 - Kandungan Kitab Tiga Landasan Utama [hal. 36]
- Cuplikan Faidah dari Mukadimah Qawa'id Arba' [hal. 40]
 - Doa Keberkahan bagi Penimba Ilmu [hal. 41]
 - Bersyukur Terhadap Nikmat Allah [hal. 41]
 - Sabar Menghadapi Musibah [hal. 43]
 - Memohon Ampunan atas Dosa [hal. 44]
 - Tiga Tonggak Kebahagiaan [hal. 46]
- Faidah dalam Mukadimah Kitab Tauhid [hal. 47]
 - Wasiat Para Imam [hal. 49]
- Kembali Kepada al-Kitab dan as-Sunnah [hal. 50]
 - Menyikapi Ketergelinciran Ulama [hal. 51]
 - Keutamaan Ilmu Bahasa Arab [hal. 52]
 - Keutamaan Ilmu Nahwu dan Shorof [hal. 55]
- Langkah-Langkah Belajar Membaca Kitab Ulama [hal. 57]
- Beberapa Kiat Belajar Ilmu Kaidah Bahasa Arab [hal. 61]
 - Mutiara Nasihat dan Fatwa Ulama [hal. 64]

E-mail : forsimstudi@gmail.com

Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarak

Website : www.al-mubarak.com

Kisah Semut dan al-Kisa'i

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata :

Guru kami yang sangat sabar Abdurrahman bin as-Sa'di *-rahimahullah-* pernah menuturkan kepada kami kisah tentang al-Kisa'i -imam penduduk Kufah dalam bidang Nahwu- bahwa dahulu beliau belajar ilmu nahwu tetapi tidak kunjung berhasil. Sampai suatu ketika beliau menjumpai seekor semut yang membawa makanannya sembari menaiki sebuah dinding.

Setiap kali naik dia pun terjatuh. Meskipun demikian, semut itu terus bersabar dan berjuang hingga akhirnya berhasil lolos dari rintangan ini dan mampu naik ke atas dinding itu. Kemudian al-Kisa'i pun berkata, “*Semut ini bersabar dan terus berjuang hingga mencapai tujuannya.*” Maka beliau pun bersabar dan terus berjuang -dalam menimba ilmu- hingga akhirnya beliau berhasil menjadi seorang imam/ulama panutan dalam bidang nahwu/kaidah bahasa arab.

Sumber : Masyayikh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin rahimahumullah wa Atsaruhum fi Takwinihi, hal. 25 karya Syaikh Dr. Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl hafizhahullah.

Nikmat Menimba Ilmu

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan :

Sesungguhnya menimba ilmu adalah nikmat yang sangat agung. Dan sebuah anugerah dari Rabb kita *subhanahu wa ta'ala*. Karena menimba ilmu itu adalah salah satu bentuk ketaatan yang paling utama, dan salah satu ibadah yang paling mulia.

Sampai-sampai para ulama mengatakan, “*Sesungguhnya menimba ilmu adalah lebih utama daripada ibadah-ibadah sunnah.*” Artinya adalah bahwa memfokuskan diri dalam rangka menimba ilmu itu lebih utama daripada memfokuskan diri untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat sunnah, puasa sunnah, dan lain sebagainya...

(lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/5)

Urgensi Menimba Ilmu

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya ilmu dan kegiatan menimba ilmu termasuk amal ibadah paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah *'azza wa jalla*. Bahkan, banyak diantara para ulama memasukkan perbuatan menimba ilmu sebagai amal nafilah/sunnah paling utama yang semestinya dituntut atau dicari oleh seorang hamba.

Oleh karenanya, upaya untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat yaitu yang bersumber dari kitab Allah *'azza wa jalla* dan dari Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta berasal dari apa-apa yang telah dijelaskan oleh para ulama Islam yang terpercaya di dalam agamanya dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah; sesungguhnya usaha untuk itu termasuk dalam kategori jihad di jalan Allah *'azza wa jalla*. Dan hal itu termasuk sebab yang jelas akan membuat marah/tidak senang

setan dan musuh-musuh agama ini.

Tidaklah diragukan, bahwa hal ini adalah sesuatu yang sangat bisa diwujudkan. Karena sesungguhnya para ulama di sepanjang zaman dan di segala tempat merupakan pewaris para nabi. Apabila mereka itu adalah pewaris para nabi; itu artinya mereka lah orang-orang yang mengemban tugas-tugas agama -untuk menerangkan ilmu kepada manusia, pent-. Maka setiap kali bertambah ilmu -di tengah umat, pent- semakin bertambah pula kebaikan yang ada. Namun apabila ilmu semakin sedikit maka semakin suburilah kebodohan dan semakin merajalela keburukan.

Ditinjau dari sisi yang lain, sesungguhnya kaum muslimin pada masa sekarang ini sangat membutuhkan keberadaan penimba ilmu dalam jumlah yang besar dalam rangka memberikan pemahaman kepada kaum muslimin di berbagai belahan timur maupun barat di atas muka bumi ini.

Umat manusia sangat membutuhkan keberadaan orang-orang yang menjelaskan kebenaran kepada mereka; yang menerangkan kepada mereka tauhid yang lurus, aqidah yang murni, dan menjelaskan kepada mereka makna/hakikat ittiba'/mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan juga dalam rangka menjelaskan kepada mereka hukum-hukum syari'at. Untuk menjelaskan segala perkara yang menjadi sumber kekuatan dan kekokohan di dalam agama mereka. Dan untuk mewujudkan itu semuanya dibutuhkan penimba ilmu dalam jumlah yang sangat besar.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, cet. Maktabah Darul Hijaz, hal. 7-8)

Keutamaan Ulama

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah makna dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara para hamba-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” (Fathir : 28). Apakah hal ini bermakna selain ulama tidak memiliki rasa takut kepada Allah? Dan ulama yang seperti apakah yang dimaksud oleh ayat ini?

Beliau menjawab :

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman setelah menyebutkan ayat-ayat kauniyah-Nya yang berupa makhluk-makhluk beserta berbagai macam bentuk dan sifatnya (yang artinya), “*Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*”

Yang dimaksud ulama di sini ialah orang-orang yang memiliki ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang diwariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang dengan ilmunya itu mereka mengenali Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui ayat-ayat-Nya, qudrah/kekuasaan, dan nikmat-nikmat-Nya kepada segenap hamba-Nya.

Maka orang yang berilmu tentang Allah ialah yang merasa takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut. Dan ayat ini termasuk kategori ayat-ayat yang berisi pujian dan sanjungan bagi para ulama. Karena mereka itulah orang-orang yang takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan sebenar-benar rasa takut. Yaitu apabila mereka mengamalkan ilmunya dan menunaikan hak Allah atas mereka. Hal itu berbeda dengan keadaan para ulama sesat, karena mereka tidak seperti itu. Yaitu ulama dari kalangan Yahudi dan ulama-ulama sesat yang mengikuti jalan mereka.

Sesungguhnya yang dimaksud di sini ialah hanya para ulama yang beramal dengan ilmunya. Maka sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa mereka itulah orang-orang yang benar-benar merasa takut kepada-Nya. Sebagaimana Allah juga menyandingkan persaksian mereka bersama dengan persaksian-Nya. Yaitu dalam firman-Nya (yang artinya), “Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia, demikian pula bersaksi para malaikat dan orang-orang yang berilmu.” (Ali 'Imran : 18)

Allah juga berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.” (az-Zumar : 9)

Dalil-dalil dalam masalah ini cukup banyak. Dan ayat ini adalah salah satu diantaranya. Adapun selain ahli ilmu maka diantara mereka ada yang merasa takut kepada Allah sesuai dengan kadar pengenalannya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi orang yang paling banyak rasa takutnya kepada Allah dan yang paling agung rasa takutnya kepada Allah hanyalah ahli ilmu/para ulama. Dan yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu syar'i yang bersumber dari nabi.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, hal. 165

Sebuah Kisah Menakjubkan

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* menceritakan :

Aku melihat pada salah satu diantara guru kami suatu hal yang menakjubkan. Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepadanya. Kemudian lelaki itu berkata kepada beliau, “*Sesungguhnya si fulan mengatakan bahwa anda tidak kuat dalam ilmu hadits.*”

Salah seorang penuntut ilmu dari kalangan ulama kemudian disampaikan kepadanya ucapan semacam ini kira-kira bagaimana rasanya. Namun, ternyata beliau justru mengatakan, “*Semoga Allah mengampuniya. Sesungguhnya dia memang lebih kuat dariku dalam bab ini. Bahkan aku tidak lemah dalam ilmu hadits saja. Aku pun lemah dalam ilmu-ilmu yang lain. Maka betapa butuhnya aku untuk mendapat tambahan ilmu!*”

Maka lelaki itu pun kaget. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Padahal dia mengira bahwa beliau akan membuka sejarah -sebagaimana dikatakan oleh orang-, beliau justru menyebutkan bahwa hal itu ada pada dirinya. Beliau menjawab, “*Dia memang lebih kuat dariku dalam ilmu hadits.*” “*Dan aku juga -beliau menambahkan- tidak hanya lemah dalam ilmu hadits. Bahkan dalam ilmu-ilmu lain aku pun demikian, oleh sebab itu betapa butuhnya aku terhadap tambahan ilmu.*”

Hakikat seorang 'alim adalah orang yang memandang bahwa dirinya selalu membutuhkan tambahan ilmu. Para ulama mengatakan, “*Seorang alim yang sejati adalah setiap kali bertambah ilmunya, maka dia pun semakin mengetahui kebodohan dirinya.*” artinya setiap kali bertambah ilmunya maka dia pun semakin mengetahui bahwa apa yang tidak diketahuinya lebih banyak.

“*Sedangkan orang yang malang itu adalah orang yang setiap kali bertambah ilmunya maka dia semakin bertambah congkak.*” Seolah-olah dia sudah menjadi Syaikhul Islam. Apabila dia mempelajari satu huruf atau dua kalimat saja atau semisal itu maka dia merasa bahwa dirinya tidak tertandingi oleh siapa pun. Orang semacam ini bukan ahli ilmu sama sekali. Sesungguhnya dia hanyalah orang yang tertipu dan terjatuh dalam banyak keburukan.

(lihat *Syarh al-Washiyah ash-Shughra*, hal. 77)

Urgensi Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal

Sebagian salaf berkata, “Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.” (lihat *al-'Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 93).

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab dalam Shahihnya di dalam *Kitab al-'Ilmu* sebuah bab dengan judul 'Ilmu sebelum berkata dan beramal, berdasarkan firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Allah.*” (Muhammad: 19).' Lalu beliau [Imam Bukhari] berkata, “Allah memulai dengan ilmu.” (lihat *Fath al-Bari* [1/194])

Imam al-'Aini *rahimahullah* berkata, “Artinya: Ini adalah bab yang akan menerangkan bahwasanya ilmu didahulukan sebelum perkataan dan perbuatan. Beliau bermaksud untuk menjelaskan bahwa sesuatu itu hendaknya diilmui terlebih dahulu, baru kemudian diucapkan dan diamalkan. Sehingga ilmu lebih dikedepankan daripada keduanya secara hakikatnya. Demikian pula ilmu lebih diutamakan di atas keduanya dari sisi kemuliaan. Sebab ilmu adalah amalan hati, sementara hati adalah anggota badan yang paling mulia.” (lihat *Umdat al-Qari* [2/58])

Ibnul Munayyir *rahimahullah* berkata, “Beliau -Imam Bukhari- bermaksud menjelaskan bahwa ilmu merupakan syarat benarnya ucapan dan amalan. Sehingga keduanya tidak dianggap tanpanya. Maka ilmu itu lebih didahulukan daripada keduanya, sebab ilmu menjadi faktor yang meluruskan niat, sedangkan lurusnya niat itulah yang meluruskan amalan. Penulis ingin menggarisbawahi hal itu supaya tidak muncul anggapan dari sebagian orang bahwa 'ilmu tidak ada gunanya tanpa amalan' yang menimbulkan sikap meremehkan ilmu dan bermudah-mudahan dalam mempelajarinya.” (lihat *Fath al-Bari* [1/195])

Kebutuhan Terhadap Ilmu

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku untuk mendakwahkaninya laksana hujan deras yang membasahi bumi. Di muka bumi itu ada tanah yang baik sehingga bisa menampung air dan menumbuhkan berbagai jenis pohon dan tanam-tanaman. Adapula jenis tanah yang tandus sehingga bisa menampung air saja dan orang-orang mendapatkan manfaat darinya. Mereka mengambil air minum untuk mereka sendiri, untuk ternak, dan untuk mengairi tanaman. Hujan itu juga menimpa tanah yang licin, ia tidak bisa menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanam-tanaman. Demikian itulah perumpamaan orang yang paham tentang agama Allah kemudian ajaran yang kusampaikan kepadanya memberi manfaat bagi dirinya. Dia mengetahui ilmu dan mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak mau peduli dengan agama dan tidak mau menerima hidayah Allah yang aku sampaikan.*” (HR. Bukhari)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan segi keserupaan antara hujan dengan ilmu agama. Beliau berkata, “Sebagaimana hujan akan menghidupkan tanah yang mati (gersang), demikian pula

ilmu-ilmu agama akan menghidupkan hati yang mati.” (lihat *Fath al-Bari* [1/215]).

Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* menjelaskan, “Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwa tidak akan bisa menerima petunjuk dan agama yang diturunkan Allah kecuali orang yang hatinya bersih dari syirik dan keragu-raguan.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn Baththal* [1/163])

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun. Apabila seseorang kehilangan ilmu akan mengakibatkan dirinya jauh lebih jelek daripada keledai. Bahkan, jauh lebih buruk daripada binatang di sisi Allah, sehingga tidak ada makhluk apapun yang lebih rendah daripada dirinya ketika itu.” (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu*, hal. 96)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Apakah orang yang telah mati [hatinya] lalu Kami hidupkan kembali dan Kami jadikan baginya cahaya yang bisa membuatnya berjalan di tengah-tengah manusia seperti keadaan orang yang sama dengannya yang masih berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak keluar darinya.” (al-An'am: 122)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah orang yang dahulunya mati hatinya karena kebodohan lantas Allah hidupkan kembali dengan ilmu, kemudian Allah berikan cahaya iman kepadanya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah umat manusia (lihat *Miftah Daar as-Sa'adah* [1/232])

Ilmu Ada Pada Atsar

Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, “Ilmu yang sebenarnya adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ilmu apapun yang tidak berada di atas jalan itu maka pada hakikatnya itu bukanlah ilmu.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 390-391).

al-Maimuni *rahimahullah* berkata: Ahmad bin Hanbal pernah berpesan kepadaku, “Wahai Abul Hasan! Berhati-hatilah kamu, jangan sampai engkau berbicara dalam suatu masalah yang engkau tidak memiliki imam dalam hal itu.” (lihat *Manaqib al-Imam Ahmad* oleh Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah*, hal. 245)

Syaikh Muhammad Sa'id Raslan *hafizhahullah* berkata, “Suatu cacat yang banyak terdapat pada putra-putra umat ini adalah ketika mereka tidak mengikuti prinsip yang telah dijamin keterjagaannya. Padahal, prinsip itu merupakan jalan kenabian. Keterjagaan sesungguhnya hanya ada pada wahyu, bukan pemikiran. Keterjagaan itu hanya ada pada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 376).

Beliau juga menegaskan, “Sesungguhnya hakikat jalan kenabian adalah mengikuti atsar/riwayat para pendahulu. Barangsiapa yang menyelisih jalan ini maka dia tidak berjalan di atas manhaj nubuwwah.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 377)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Barangsiapa yang menaati rasul maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.” (an-Nisaa': 80). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Hendaklah

merasa takut orang-orang yang menyelisihi perintah rasul itu, karena mereka akan tertimpa fitnah atau siksaan yang sangat pedih.” (an-Nuur: 63)

Dari Ubaidullah bin Abi Rafi', dari ayahnya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “*Jangan sampai aku jumpai ada diantara kalian seseorang yang bersandar di atas pembaringannya sementara telah datang kepadanya perintah diantara perintah yang aku berikan atau larangan yang aku sampaikan lantas dia justru berkata, “Kami tidak tahu. Apa yang kami temukan dalam Kitabullah maka itulah yang kami ikuti!”.*” (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu tetap berpegang dengan atsar dan jalan kaum salaf, dan jauhilah olehmu segala ajaran yang diada-adakan, karena itu adalah bid'ah.” (lihat *Fashlu al-Maqal fi Wujub Ittiba' as-Salaf al-Kiram*, hal. 46).

Menempuh Jalan Keselamatan

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Ketahuilah bahwa kaum ahli kitab sebelum kalian berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sungguh agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga; yaitu al-Jama'ah.*” (HR. Abu Dawud, dihasankan al-Albani)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Bani Isra'il berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Adapun umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja.*” Mereka pun bertanya, “*Siapakah golongan itu wahai Rasulullah?*”. Beliau menjawab, “*Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku.*” (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani)

Dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, beliau menuturkan: Pada suatu hari tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sholat mengimami kami, kemudian beliau menghadap kepada kami. Beliau pun menasehati kami dengan suatu nasehat yang membuat air mata berlinang dan hati merasa takut. Maka ada seseorang yang berkata, “*Wahai Rasulullah! Seakan-akan ini adalah nasehat seorang yang hendak berpisah. Apakah yang hendak anda pesankan kepada kami?*”. Beliau pun bersabda, “*Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan patuh, meskipun pemimpinmu adalah seorang budak Habasyi. Barangsiapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu berpegang teguhlah kalian dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat hidayah. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian! Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap ajaran yang diada-adakan itu bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat.*” (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, “Kami mengikuti Sunnah dan Jama'ah, dan kami menjauhi ajaran-ajaran yang nyleneh, perselisihan, dan perpecahan.” (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *hasyiyah* Syaikh Muhammad bin Mani' dan *ta'liq* Syaikh Bin Baz, hal. 69 cet. Adhwa' as-Salaf).

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, “Sunnah adalah jalan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun al-Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin; mereka itu adalah para sahabat, dan para pengikut setia mereka hingga hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan.” (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *takhrij* Syaikh

al-Albani, hal. 382 cet. al-Maktab al-Islami)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, “Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta Sunnah para Sahabatnya *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 49)

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, “Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, “Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”” 'Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu berpegang teguh dengan Sunnah, karena ia -dengan izin Allah- akan menjaga dirimu.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340-341)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.” Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, “Sesungguhnya kami ini hanya meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisih jalan yang benar dan menentang Sunnah.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, “Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar, maka itu artinya dia berada di atas jalan yang benar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47).

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullah* berkata, “Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid'ah kecuali membenci ahli hadits. Maka apabila seorang membuat bid'ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 124)

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-Ilmi al-Amal*, hal. 44-45)

Suatu saat Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* dicela karena sedemikian sering mencari hadits. Beliau pun ditanya, “Sampai kapan kamu akan terus mendengar hadits?”. Beliau menjawab, “Sampai mati.” (lihat *Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 58)

Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'. Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.” (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Salafiyah adalah mengikuti jalan/manhaj Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Karena mereka adalah orang-orang yang mendahului kita yang telah lebih dahulu -beriman- sebelum kita, maka mengikuti mereka itulah yang disebut sebagai salafiyah.” (dinukil dari *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 17)

Dan siapa saja yang berada di atas jalan/pemahaman kaum salaf -para pendahulu yang salih- maka dia disebut sebagai 'salafi' sebagaimana ditegaskan oleh Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* dalam kitabnya *Siyar A'lamin Nubala'* (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 17)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), “Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), “Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar.” (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...” (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan.” (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya.

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.” (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasi tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid...” (lihat *I'anutul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

Mengenal Tawadhu'

al-Hasan berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu'? Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Abdullah bin al-Mubarak pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, “Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu.” (lihat *Aina*

Nahnu min Haa'ulaa'i, 5/119)

Fudhail berkata, “Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, “Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Imam Syafi'i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Ibnul Mubarak berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Sufyan berkata, “Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Qatadah berkata, “Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129)

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129-130)

Yahya bin Ma'in berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami berteman dengannya selama lima puluh tahun dan beliau tidak pernah membangga-banggakan kesalihan dan kebaikan yang ada pada dirinya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/137)

Abu Sulaiman berkata, “Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Wahb bin Munabbih berkata, “Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, “Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada orang-orang yang bermimpi itu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/146)

Sebuah Pelajaran Penting Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, “*Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.*” (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

Keterangan :

Ini adalah nasihat yang sangat berharga bagi seorang penimba ilmu dan kaum muslimin secara umum. Yaitu hendaklah mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjadi tugas mereka masing-masing. Tidak sepatasnya seorang muslim apalagi penimba ilmu kemudian sibuk mengomentari dan memperbincangkan hal-hal yang di luar kapasitasnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Salah satu kebaikan Islam seorang adalah dengan meninggalkan apa-apa yang tidak penting dan bermanfaat baginya.*” (HR. Tirmidzi, hasan)

Dalam hadits lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengarahkan kepada kita semua, “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu.*” (at-Tahrim : 6)

Allah berfirman (yang artinya), “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.*” (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Dua buah nikmat yang kebanyakan manusia merugi dan tertipu oleh keduanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.*” (HR. Bukhari)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda, “*Bersegeralah dalam melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore hari berubah menjadi kafir. Atau pada sore hari masih beriman kemudian pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.*” (HR. Muslim)

Tidaklah diragukan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah salah satu tugas dan kewajiban umat Islam. Meskipun demikian perlu diingat juga bahwa hal itu harus dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Bukan hanya bermodal semangat dan perasaan. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah -Muhammad-; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...*” (Yusuf : 108)

Para ulama pun telah menjelaskan bahwa ilmu yang dibutuhkan dalam dakwah ini mencakup ilmu tentang syari'at, ilmu tentang tata-cara berdakwah yang benar, dan ilmu mengenai kondisi orang-orang yang didakwahi. Karena berdakwah tanpa ilmu justru akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki keadaan. Ingatlah, bahwa niat baik harus diiringi dengan cara yang baik pula.

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat yang sebaik-baiknya.*” (al-Kahfi : 103-104). Para ulama menjelaskan bahwa diantara yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum Khawarij yang menyangka dirinya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar namun pada kenyataannya justru merusak agama, merusak dirinya sendiri, dan merusak umat Islam.

Perkara semacam ini banyak kita jumpai pada para pemuda. Apalagi pada masa ini dimana media sosial begitu mewarnai kehidupan mereka. Berita dan informasi dari berbagai penjuru membanjiri kehidupan dalam kondisi mereka tidak sanggup menyaring dan menyikapinya dengan benar. Oleh sebab itu para ulama menyebut media informasi laksana pedang bermata dua. Apabila dimanfaatkan untuk kebaikan maka dia akan mendatangkan kebaikan yang sangat besar. Namun sebaliknya apabila digunakan untuk keburukan maka akan membinasakan manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat berharga ini, kami hanya ingin mewasiatkan kepada diri kami dan juga segenap kaum muslimin; marilah kita berusaha untuk menebarkan kebaikan demi kebaikan untuk menyelamatkan diri kita kelak di akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, diantaranya adalah, “*Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Anda wahai para pemuda, adalah harapan masa depan bangsa dan umat manusia. Inilah saatnya bagi anda untuk menebar benih amal salih agar pada hari esok anda bisa menuai pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari sisi Allah. Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan

kecuali bagi orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Motivasi bagi Penimba Ilmu

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.*” (az-Zumar : 9)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan untuknya dengan sebab itu jalan menuju surga.*” (HR. Muslim)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Barangsiapa yang berangkat di awal siang menuju masjid sementara tidaklah dia berniat kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna hajinya.*” (HR. al-Hakim dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Albani menyatakan hadits ini 'hasan sahih' dalam *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib*)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris nabi-nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mendapatkan jatah/bagian yang sangat banyak.*” (HR. Ahmad, dll. Dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya seorang 'alim/ahli ilmu akan dimintakan ampun oleh segala makhluk yang di langit dan di bumi, sampai-sampai oleh ikan yang berada di dalam air/laut.*” (HR. Ahmad, dll. Disahihkan al-Albani dalam *Shahih at-Tarhib*)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Apabila seorang hamba meninggal maka terputuslah amalannya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak salih yang mendoakan kebaikan bagi orang tuanya.*” (HR. Muslim)

Imam Ahmad berkata, “*Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent-sebanyak hembusan nafas.*” (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Imam Bukhari membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul *'Ilmu sebelum berkata dan beramal'*. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Sufyan bin 'Uyainah berkata, “*Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat daripada ilmu yang bermanfaat. Dan tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya daripada ilmu yang tidak bermanfaat.*” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*, hal. 213)

al-Khalil bin Ahmad berkata, “Tidaklah aku mendengar sesuatu -ilmu- kecuali aku pasti mencatatnya. Dan tidaklah aku mencatat kecuali aku berusaha menghafalkannya. Dan tidaklah aku menghafalkan kecuali ia pasti membuahkan manfaat untukku.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 194)

Abdullah bin Mas'ud berkata, “Hendaklah kalian menuntut ilmu sebelum ia dicabut. Dan dicabutnya ilmu itu adalah dengan lenyap/pergi/meninggalnya orang yang membawanya.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 196)

Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata, “Senantiasa ada orang berilmu yang meninggal dan karena itulah bekas-bekas kebenaran semakin luntur dan hilang. Hingga banyaklah orang yang bodoh dan lenyaplah ahli ilmu. Maka mereka pun beramal dengan dasar kebodohan. Mereka beragama tidak dengan ajaran yang benar. Dan mereka pun tersesat dari jalan yang lurus.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 199)

Para ulama mengatakan, “Orang yang bodoh adalah orang yang kecil (*shaghiir*) meskipun dia sudah tua umurnya. Dan seorang yang berilmu adalah orang yang besar (*kabiir*) meskipun usianya masih muda.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 204)

Mak-hul berkata, “Barangsiapa menimba ilmu hadits demi mendebat orang-orang bodoh atau berbangga-bangga di hadapan para ulama, atau demi memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya maka dia di neraka.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 227)

Sufyan ats-Tsauri berkata, “Dahulu kami menimba ilmu karena dunia maka ia pun menyeret kami untuk mengejar akhirat.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 274)

Berjuang Mengamalkan Ilmu

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Kelak pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti seekor keledai mengelilingi alat penggilingan. Para penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka pun bertanya kepadanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?”. Dia menjawab, “Benar. Aku dulu memang memerintahkan yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku juga melarang yang mungkar tetapi aku justru melakukannya.”.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Bersegeralah dengan melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore hari menjadi kafir. Atau di sore hari beriman lalu pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.*” (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan orang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala larangan Allah.*” (HR. Bukhari)

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?” Beliau menjawab, “Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu 'Amr asy-Syaibani, dia berkata: Pemilik rumah ini -beliau mengisyaratkan dengan tangan menunjuk rumah Abdullah (Ibnu Mas'ud)- menuturkan kepadaku. Beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Amalan apakah yang lebih dicintai Allah 'azza wa jalla?”. Beliau menjawab, “Sholat pada waktunya.” Aku bertanya lagi, “Lalu apa?”. Beliau menjawab, “Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya lagi, “Lalu apa?”. Beliau menjawab, “Kemudian berjihad di jalan Allah.” Beliau -Ibnu Mas'ud- berkata, “Beliau telah menuturkan kepadaku itu semua. Seandainya aku meminta tambahan lagi niscaya beliau juga akan menambakkannya kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Suatu ketika ada lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Dia berkata, “Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Kemudian dia bertanya lagi, “Amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Lantas lelaki itu berkata, “Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!”. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, “Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu tentang Allah merupakan sebab bermanfaatnya amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amalmu yang sedikit atau yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/133])

al-Hasan al-Bashri berkata, “Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya.” (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

Sufyan pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai atukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Sufyan ats-Tsauri berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, “Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 579)

Malik bin Dinar berkata, “Barangsiapa menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa menimba ilmu bukan untuk beramal maka semakin banyak ilmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 575-576)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Orang yang diberikan kenikmatan adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 25)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah

dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

Oleh sebab itu kita dapati para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang bersemangat untuk menimba ilmu sekaligus mengamalkannya. Tidaklah mereka melewati sekitar sepuluh ayat melainkan mereka berusaha memahami maknanya dan mengamalkannya. Mereka berkata, “*Maka kami mempelajari ilmu dan amal secara bersama-sama.*” (lihat *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaaruhu* oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili, hal. 19)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.” Ibnul Qayyim mengatakan, “Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran akan tetapi mereka justru berpaling darinya.” (*Ighatsat al-Lahfan*, hal. 36)

Abud Darda' berkata, “Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan adalah apabila ditanyakan kepadaku pada saat aku dihisab nanti, 'Kamu sudah mengetahui, lantas apa yang sudah kamu amalkan dengan ilmu yang sudah kamu ketahui itu?'. ” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 240)

Ubai bin Ka'ab berkata, “Pelajarilah ilmu dan beramallah dengannya. Janganlah kalian mencari ilmu untuk hanya berhias diri. Sesungguhnya hampir-hampir saja muncul apabila umur kalian masih panjang ketika ilmu dijadikan sebagai perhiasan seperti halnya seorang yang berhias diri dengan pakaiannya.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 247)

al-Qasim bin Muhammad berkata, “Aku telah bertemu dengan orang-orang yang tidak dibuat kagum dengan ucapan -kebaikan-. Sesungguhnya yang membuat mereka kagum hanyalah beramal -dengan kebaikan-.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 248)

Hasan al-Bashri berkata, “Ahli ilmu itu adalah yang amalnya sesuai dengan ilmunya. Barangsiapa amalnya menyelisihi ilmunya maka itulah periwayat kabar berita dimana dia mendengar sesuatu lalu dia pun mengatakannya.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 248)

Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi, “Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku.” Maka beliau pun menjawab, “Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

ar-Rabi' bin Anas mengatakan, “Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah *ta'ala* maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu.” Mujahid juga mengatakan, “Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

Masruq berkata, “Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

Imam al-Barbahari berkata, “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu/wawasan dan bukunya

banyak.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

Sufyan ats-Tsauri berkata, “Adalah para ulama apabila mereka telah mengetahui suatu ilmu maka mereka pun berusaha mengamalkannya. Apabila mereka mengamalkannya maka mereka pun disibukkan dengannya. Apabila mereka telah sibuk dengan amal maka mereka pun hilang. Dan apabila mereka hilang mereka pun dicari. Dan apabila mereka dicari maka mereka pun berusaha untuk lari.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*, hal. 249)

al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, “Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 38)

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Barangsiapa yang mengetahui bahwa ucapannya adalah bagian dari amalnya, maka akan sedikit ucapannya kecuali dalam apa-apa yang penting dan bermanfaat baginya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/72)

Bilal bin Sa'ad mengatakan, “Apabila dikatakan kepada salah seorang dari kita, 'Apakah kamu ingin mati?' maka dia akan menjawab, 'Tidak'. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Mengapa?'. Maka dia menjawab, 'Sampai saya bertaubat dan beramal salih'. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kalau begitu segeralah beramal'. Maka dia akan berkata, 'Kelak saya akan beramal'. Dia tidak ingin mati dan juga tidak mau beramal. Dia menunda amal untuk Allah ta'ala sementara dia tidak mau menunda amal untuk dunia.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/56-57)

Hasan al-Bashri berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal sebulan, dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Berjuang Mengikhlaskan Amal

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*” (al-Furqan : 23)

Imam Ibnul Jauzi menafsirkan, “Apa yang dahulu telah mereka amalkan” yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna “Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan” maka beliau menjelaskan, “Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan.” (lihat *Zaadul Masir*, hal. 1014)

Fudhail bin 'Iyadh berkata, “Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Allah berfirman dalam hadits qudsi, “*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amal seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.*” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau kepada wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan untuk berhijrah itu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnul Mubarak berkata, “Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil karena niat.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19)

Sufyan ats-Tsauri mengatakan, “Tidaklah aku mengobati suatu penyakit yang lebih sulit daripada masalah niatku. Karena ia sering berbolak-balik.” (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 8)

Mutharrif bin Abdillah berkata, “Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat.” (lihat *Iqazh al-Himam*, hal. 35)

Imam Ibnul Qoyyim berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Imam Nawawi berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya terhapus.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

Ibrahim at-Taimi berkata, “Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelekannya.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 252)

Syaikh Shalih al-Fauzan berkata, “Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga.” (lihat *I'natul Mustafid*, 1/104)

Syaikh Shalih al-Fauzan berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Belajar Tauhid dari Surat al-Fatihah

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tauhid. Sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Kekhususan Allah itu terbagi tiga; rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Surat al-Fatihah telah menyimpan faidah dan pelajaran mengenai ketiga macam tauhid ini.

Di dalam ayat yang berbunyi '*alhamdulillah Rabbil 'alamin*' terkandung tauhid rububiyah. Di dalam ayat yang berbunyi '*ar-rahmanir rahiim*' dan '*maaliki yaumid diin*' terkandung tauhid asma' wa shifat. Di dalam ayat yang berbunyi '*iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*' terkandung tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah* di dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 181)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya (yang artinya), '*Rabb seru sekalian alam*' terkandung penetapan rububiyah Allah '*azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah '*azza wa jalla*.” (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hal. 12)

Bahkan, di dalam ayat (yang artinya), “*Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam*” telah terkandung ketiga macam tauhid itu. Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung tauhid uluhiyah. Hal itu disebabkan karena penyandaran pujian oleh hamba kepada Allah adalah termasuk ibadah dan sanjungan kepada-Nya. Adapun tauhid rububiyah maka itu dapat dipetik dari kandungan ungkapan '*rabbil 'alamin*' bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa alam semesta. Adapun tauhid asma' wa shifat telah terkandung di dalam ayat ini karena di dalamnya disebutkan dua buah nama Allah yaitu '*Allah*' dan '*ar-Rabb*' (lihat penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Min Kunuzil Qur'anil Karim* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/150)

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' juga terkandung tauhid uluhiyah dari sisi makna kata '*lillah*'. Karena kata '*Allah*' dalam bahasa arab memiliki makna *al-ma'luh al-ma'bud*; yaitu Dzat yang disembah dan diibadahi (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *al-Mukhtashar al-Mufid fi Bayani Dala'ili Aqsamit Tauhid*, hal. 15)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Dan firman-Nya (yang artinya), '*Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*' di dalamnya terkandung tauhid asma' wa shifat. ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua buah nama diantara nama-nama Allah. Kedua nama ini menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki Allah yaitu rahmat/kasih sayang.” (lihat keterangan Syaikh ini dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/29)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Di dalam kalimat '*iyyaka na'budu*' terkandung tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyariatkan oleh Allah untuk mereka, karena uluhiyah bermakna ibadah. Dan ibadah itu adalah bagian dari perbuatan hamba. Adapun '*wa iyyaka nasta'in*' mengandung tauhid rububiyah. Karena pertolongan adalah salah satu perbuatan Rabb Yang Maha Suci. Dan tauhid rububiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 195)

Ketika mengomentari kalimat '*Iyyaka na'bdu wa iyyaka nasta'in*', Qatadah *rahimahullah* berkata, “Allah memerintahkan kalian untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan supaya kalian meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala urusan kalian.” Ayat ini bermakna “Kami tidak beribadah

kecuali kepada-Mu, dan kami tidak bertawakal kecuali kepada-Mu.” (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 19, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34]). Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bertawakal kepada makhluk telah berbuat syirik (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 31)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Bertawakal kepada sesuatu artinya bersandar kepadanya. Adapun bertawakal kepada Allah maksudnya adalah menyandarkan diri kepada Allah *ta'ala* dalam rangka mencukupi dan memenuhi keinginannya, baik ketika mencari kemanfaatan ataupun ketika menolak kemadharatan. Ia merupakan bagian kesempurnaan iman dan tanda keberadaannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 38)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Tawakal adalah separuh agama. Oleh sebab itu kita biasa mengucapkan dalam sholat kita *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan). Kita memohon kepada Allah pertolongan dengan menyandarkan hati kepada-Nya bahwasanya Dia akan membantu kita dalam beribadah kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.*” (Hud : 123). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), “*Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya aku akan kembali.*” (Hud : 88). Tidak mungkin merealisasikan ibadah tanpa tawakal. Apabila seorang insan diserahkan kepada dirinya sendiri itu artinya dia disandarkan kepada kelemahan dan ketidakmampuan, sehingga dia tidak akan sanggup untuk beribadah dengan baik.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/28])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tawakal kepada Allah adalah sebuah kewajiban yang harus diikhhlaskan (dimurnikan) untuk Allah semata. Ia merupakan jenis ibadah yang paling komprehensif, maqam/kedudukan tauhid yang tertinggi, teragung, dan termulia. Karena dari tawakal itulah tumbuh berbagai amal salih. Apabila seorang hamba bersandar kepada Allah semata dalam semua urusan agama maupun dunianya, tidak kepada selain-Nya, niscaya keikhhlasan dan interaksinya dengan Allah menjadi benar.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 91)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Tawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban tauhid dan iman yang terbesar. Sesuai dengan kekuatan tawakal maka sekuat itulah keimanan seorang hamba dan bertambah sempurna tauhidnya. Setiap hamba sangat membutuhkan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala hal yang ingin dia lakukan atau dia tinggalkan, baik dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia.” (lihat *al-Qaul as-Sadid 'ala Maqashid at-Tauhid*, hal. 101)

Kesimpulan dari keterangan para ulama di atas adalah bahwa surat al-Fatihah mengajarkan kepada kita untuk mengesakan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya. Artinya kita wajib meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta ini. Kita juga wajib meyakini bahwa hanya Allah sesembahan yang benar, sedangkan semua sesembahan selain-Nya adalah batil. Kita pun harus meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dan diantara ketiga macam tauhid ini maka yang paling pokok dan paling penting adalah tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah inilah yang menjadi misi utama dakwah para rasul *'alaihimus salam*.

Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad

hafizhahullah dalam Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28)*)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28)*)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28)*)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/28)*). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah dalam at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 28)*)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 29)*)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/30)*)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk

mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), “*Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.*” (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'.*” (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasi tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 31)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.*” (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (an-Nisaa' : 36)

Sebuah Pelajaran Berharga

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Di dalamnya Allah berfirman (yang artinya), “*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*” (al-Fatihah)

Makna ayat itu adalah '*kami mengkhususkan kepada-Mu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakan-Mu semata dalam hal meminta pertolongan*'. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 14)

Kalimat '*iybaka na'budu*' merupakan perealisasi dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, sedangkan kalimat '*iybaka nasta'in*' mengandung perealisasi dari kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*. Karena *laa ilaha illallah* mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan *laa haula wa laa quwwata illa billah* mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 15)

Di dalam '*iybaka na'budu*' terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 183)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'natul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Ibadah hanya diterima oleh Allah apabila dilandasi dengan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya.*” (al-Kahfi : 110). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya.*” (al-Kahfi: 110).” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif...*” (al-Bayyinah : 5)

Ibadah yang murni untuk Allah inilah yang dimaksud dalam firman-Nya (yang artinya), “*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*”

(adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa makna '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' adalah '*supaya mereka mentauhidkan-Ku dalam beribadah*' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Makna '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu (tidak bisa dipisahkan, pent).” (lihat *I'anat al-Mustafid* [1/33])

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menukil ucapan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “Setiap istilah ibadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Apabila anda telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali apabila bersama dengan tauhid. Sebagaimana halnya shalat tidak disebut shalat kecuali apabila bersama dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik memasuki ibadah maka ia menjadi batal seperti halnya hadats yang menimpa pada thaharah.” (lihat matan *al-Qawa'id al-Arba'* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 331)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “... Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan shalat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah shalat. Maka sebagaimana halnya tidak sah shalat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid...” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* berkata, “Apabila telah dimaklumi bahwasanya shalat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Seperti halnya hadats yang mencampuri thaharah maka hal itu membatalkannya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik akbar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), “*Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu.*” (az-Zumar : 65). Dan juga firman-Nya (yang artinya), “*Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan.*” (al-An'am : 88). Adapun apabila ia tergolong syirik ashghar maka akibatnya adalah menghapuskan amal yang tercampuri dengan riya' saja dan tidaklah menghapuskan amal-amal yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh al-Barrak, hal. 11)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah '*azza wa jalla* (yang artinya), “*Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan.*” (al-Furqan: 23).” (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya tauhid apabila tercampuri dengan syirik maka hal itu akan merusaknya. Sebagaimana hadats merusak thaharah. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus dalam syirik. Karena syirik itulah yang akan menghapuskan tauhid dan agamanya. Karena tauhid inilah agama Allah dan hakikat ajaran Islam. Tauhid inilah petunjuk yang sebenarnya. Apabila dia melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu maka Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap...” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*, hal. 11)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah '*azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah '*azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi.” (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah.” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, “Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah 'berhala', dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup.” (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fit Tarbiyah wal Ishlah*, hal. 41)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ikhlās adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.

Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (Ali ‘Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwasanya yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya.” (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibn Taimiyah*, hal. 30)

Bantahan bagi Kaum Musyrikin

Diantara faidah yang sangat penting di dalam surat al-Fatihah adalah bantahan bagi berbagai macam bentuk kemusyrikan. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*. Beliau berkata, “Di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*. ‘*Iyyaka na'budu*’ -hanya kepada-Mu kami beribadah- dimana di dalamnya terdapat pemurnian ibadah untuk Allah. Oleh sebab itu di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah bersama-Nya.” (lihat *al-Jami' al-Mufid fi Fawa'id Surah al-Fatihah* disusun oleh Abu Abdillah al-Mashna'i, hal. 14)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya *ta'ala* (yang artinya), “*Hanya kepada-Mu kami beribadah.*” terkandung dalil bahwa apabila dalam melakukan ibadah dipersekutukan sesuatu/pujaan lain bersama Allah maka hal itu tidaklah menjadi ibadah -yang benar- untuk dipersembahkan kepada Allah, dan ibadah yang dilakukan oleh si pelaku ibadah itu tidak akan diterima.” (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 23)

Keterangan di atas memberikan faidah kepada kita bahwa ibadah adalah hak Allah semata. Tidak boleh menunjukan ibadah kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dan hal ini berlaku umum mencakup semua bentuk ibadah. Apa pun ibadahnya maka harus ikhlas dilakukan untuk Allah, tidak boleh dicampuri dengan syirik. Demikian pula larangan beribadah kepada selain Allah itu bermakna umum mencakup segala hal yang disembah selain Allah, apakah itu malaikat, nabi, wali, dsb.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik...*” (al-Israa' : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (an-Nisaa' : 36)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65)

Panduan Ibadah dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya.

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23)

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat '*ar-Rahmanir Rahiim*' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat rahmat/kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Konsekuensi dari sifat rahmat ini adalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membimbing manusia demi kebahagiaan hidup mereka. Perhatian Allah untuk itu jelas lebih besar daripada sekedar perhatian Allah untuk menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan biji-bijian di atas muka bumi ini. Siraman air hujan membuahakan kehidupan tubuh jasmani bagi manusia. Adapun wahyu yang dibawa oleh para rasul dan terkandung di dalam kitab-kitab merupakan sebab hidupnya hati mereka (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 8).

Di dalam kalimat '*maaliki yaumid diin*' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa '*kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya*'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...*" (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. '*alhamdulillah*' mengandung pilar kecintaan. '*ar-rahmanir rahiim*' mengandung pilar harapan. Dan '*maaliki yaumid diin*' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' (yang artinya), "*Hanya kepada-Mu kami beribadah*" terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iybaka-* dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna '*iybaka na'budu*' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim dst*'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.*" (HR. Muslim) (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 19)

Konsekuensi dari syahadat '*asyhadu anlaa ilaha illallah*' adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan konsekuensi dari syahadat '*wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*' adalah ibadah itu harus

sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/190)

Di dalam '*iybaka na'budu*' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, "*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.*" (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), "*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah.*" Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka na'budu*' maka dia akan terbebas dari *riya'*. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka nasta'in*' maka dia akan terbebas dari ujub (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 83)

Sebuah realita yang sangat menyedihkan adalah banyak diantara kaum muslimin di masa kita sekarang ini yang telah mengucapkan *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in*, akan tetapi di sisi lain mereka tidak memperhatikan kandungan maknanya sama sekali. Mereka tidak memurnikan ibadahnya kepada Allah semata. Mereka juga beribadah kepada selain-Nya. Seperti halnya orang-orang yang berdoa -padahal doa adalah intisari ibadah, pen- kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berdoa kepada Husain, kepada Abdul Qadir Jailani, Badawi, dan lain sebagainya. Ini semua termasuk perbuatan syirik akbar dan dosa yang tidak akan diampuni pelakunya apabila dia mati dalam keadaan belum bertaubat darinya (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 19-20)

Hidayah Ilmu dan Amalan

Di dalam al-Fatihah kita juga dibimbing untuk berdoa kepada Allah dengan doa yang sangat agung, yaitu memohon limpahan hidayah. Hidayah untuk bisa berjalan di atas jalan yang lurus, jalan yang benar. Sehingga orang itu akan bisa keluar dari berlapis-lapis kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang dan pada akhirnya sukses meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebutuhan hamba terhadap hidayah ini jauh lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman adalah bekal kehidupannya yang fana, sementara hidayah menuju jalan lurus adalah bekal menuju kehidupan yang abadi. Doa ini -ihdinash shirathal mustaqim- berisi permintaan untuk tegar di atas hidayah dan juga permohonan untuk mendapatkan tambahan hidayah (lihat *Min Kunuz al-Qur'an* oleh Syaikh Abdul Muhsin *hafizhahullah*)

Hidayah yang kita mohon setiap hari ini mencakup dua bentuk hidayah; hidayah berupa bimbingan dan arahan, serta hidayah berupa bantuan dan pertolongan. Hidayah yang pertama biasa disebut dengan hidayatul irsyad wal bayan, sedangkan hidayah yang kedua dikenal dengan istilah hidayatul taufiq wal ilham. Dengan bahasa lain, kita meminta kepada Allah agar diberi ilmu dan juga amal. Kita memohon kepada Allah agar bisa mengenali kebenaran dan tunduk mengikutinya (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id*, hal. 24)

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amalan. Kalau seorang hamba memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang dimurkai *-al-maghdhubi 'alaihim-*. Adapun apabila dia beramal namun tanpa landasan ilmu maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang sesat *-adh-dhaallin-*. Apabila ilmu dan amal itu berjalan beriringan pada diri seorang hamba maka dia telah berjalan di atas jalannya orang-orang yang diberi karunia oleh Allah; yaitu jalannya para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 21)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka itu adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id*, hal. 25)

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Kelak pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti seekor keledai mengelilingi alat penggilingan. Para penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka pun bertanya kepadanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?”. Dia menjawab, “Benar. Aku dulu memang memerintahkan yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku juga melarang yang mungkar tetapi aku justru melakukannya.”.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang rusak diantara orang-orang yang berilmu diantara kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak diantara orang-orang yang gemar beribadah diantara kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Nasrani.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152-153)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Di dalamnya -surat al-Fatihah- juga terkandung bantahan bagi Yahudi; mereka itu adalah golongan *almaghdubi 'alaihim* -kaum yang dimurkai- dan juga bantahan bagi siapa pun yang mengikuti jalan hidup mereka; yaitu orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Di dalamnya juga terkandung bantahan bagi Nasrani yang suka beribadah kepada Allah tanpa mengikuti petunjuk.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 10-11)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahulll* berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Dengan dua bentuk hidayah inilah -ilmu dan amal- seorang akan berjalan di atas kebenaran dan menggapai keselamatan. Oleh sebab itu setan berusaha merusak manusia dalam hal ilmu ataupun dalam hal amalnya. Apabila rusak ilmunya maka orang itu menjadi sesat, dan apabila rusak amalnya

maka orang itu menjadi dimurkai Allah. Sehingga setan berusaha menebar fitnah syubhat untuk merusak ilmu, dan menebar fitnah syahwat untuk merusak amal manusia. Karena itulah kita juga dibimbing untuk berdoa setiap pagi sesudah sholat subuh dengan membaca doa yang berbunyi '*allahumma inni as'aluka 'ilman naafi'an wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqqabalan*' (yang artinya), "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik, dan amal yang diterima." (HR. Ibnu Majah, disahihkan al-Albani) (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah dalam *Min Hidayat Surah al-Fatihah*, hal. 32-33)

Mengenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali dari keturunan Musyarraf dari kabilah bani Tamim yang masyhur.

Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H di 'Uyainah wilayah di dekat kota Riyadh. Beliau telah menghafalkan al-Qur'an ketika masih belia. Beliau belajar kepada ayahnya seorang Qadhi/hakim di Uyainah pada masa itu. Beliau juga menimba ilmu dari para ulama yang lain di Nejed, Madinah, Ahsa', dan Bashrah. Dengan itulah beliau mendapatkan ilmu sebagai bekalnya untuk berdakwah.

Pada saat itu telah bertebaran berbagai bentuk bid'ah dan khurafat, perbuatan mencari berkah kepada kubur, pohon dan batu-batu. Maka beliau pun bangkit menegakkan dakwah untuk memurnikan aqidah dan mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata. Beliau pun menulis banyak kitab untuk itu, salah satunya yang paling terkenal adalah Kitab Tauhid.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjalani masa hidupnya untuk mengajarkan ilmu agama dan berdakwah di jalan Allah. Beliau menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sampai beliau wafat di Dir'iyyah sebuah wilayah di dekat kota Riyadh pada tahun 1206 H. Berkat didikan dan binaan beliau telah muncul sekian banyak para ulama dan pemimpin dakwah.

Sumber : Biografi Ringkas Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid* (halaman 7) karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah.

Seputar Kitab Ushul Tsalatsah

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah mengatakan, "Ini adalah kitab yang sangat berharga. Tidak ada yang tidak membutuhkannya baik dari kalangan orang khusus maupun orang yang awam. Hal itu disebabkan di dalam kitab ini terkandung penjelasan mengenai ketiga landasan utama ini beserta dalil-dalil atasnya." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/47-48)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh hafizhahullah berkata, "Di hadapan kita ada risalah *Tsalatsatul Ushul wa Adillatuha*. Ini adalah risalah yang sangat penting bagi setiap muslim. Adalah para ulama kita dahulu senantiasa memberikan perhatian kepadanya ketika pertama-tama menjelaskan kitab-kitab ilmu agama." (lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul*, hal. 8)

Tiga landasan utama yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* itu mencakup; mengenal Allah, mengenal Islam dengan dalil, dan mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga perkara inilah yang kelak akan ditanyakan kepada setiap insan apabila dia telah diletakkan di dalam kuburnya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih hafizhahullah, hal. 6)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih *hafizhahullah* berkata, “Ini adalah termasuk risalah paling pertama yang hendaknya dipelajari oleh seorang penimba ilmu, yaitu dalam hal ilmu yang berkaitan dengan aqidah.” (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 7)

Perhatian Para Ulama

Para ulama memiliki perhatian yang sangat besar terhadap risalah ini. Oleh sebab itulah kita jumpai sekian banyak penjelasan terhadapnya, baik berupa kitab maupun ceramah. Diantaranya yang kami ketahui -tanpa bermaksud membatasi- adalah :

- *Hasyiyah Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah*
- *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats Tsalatsah* oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- *Hushul al-Ma'mul bi Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan *hafizhahullah*
- *It-haful 'Uqul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*
- *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdurrahman al-Barrak *hafizhahullah*
- *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah*

Garis Besar Isi Kitab

Orang yang memperhatikan kandungan *Ushul Tsalatsah* akan bisa menyimpulkan bahwa di dalam risalah ini terkandung tiga bagian utama. Pertama; tiga mukadimah yaitu [1] motivasi untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar, [2 dan 3] berisi pokok-pokok agung yang berkaitan dengan masalah tauhid. Kedua; perkara-perkara penting dalam tauhid seperti iman kepada hari kebangkitan, iman kepada rasul, kufur kepada thaghut; yang ini akan bisa dijumpai pada bagian akhir risalah. Ketiga; intisari dari risalah yaitu penjelasan mengenai jawaban tiga pertanyaan kubur dengan disertai dalil-dalilnya (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Abdullah Aba Husain hal. 10)

Urgensi Memahami Tiga Landasan Utama

Di dalam risalah ini beliau akan menjelaskan tentang jawaban atas tiga pertanyaan kubur. Hal ini sangat penting untuk dipelajari. Karena kubur adalah fase pertama di dalam kehidupan akhirat. Barangsiapa yang berbahagia di sana maka sesudahnya dia akan lebih berbahagia. Dan barangsiapa yang celaka di sana maka sesudahnya dia akan lebih celaka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Kubur adalah fase pertama diantara fase-fase alam akhirat. Apabila seorang selamat darinya maka sesudahnya dia akan lebih mudah baginya. Dan apabila dia tidak selamat darinya maka sesudahnya akan lebih keras darinya.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi dan beliau menghasankannya dan disahihkan al-Hakim dalam al-Mustadrak) (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain *hafizhahullah*, hal. 14)

Faidah Memahami Tiga Landasan Utama

Dengan memahami ketiga landasan utama ini dengan ilmu maka seorang hamba akan mendapatkan faidah-faidah sebagai berikut :

- Apabila seorang hamba mengenal Rabbnya dengan landasan ilmu maka dia akan mencintai-Nya

dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya.

- Apabila seorang hamba mengenal nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta akhlak dan sifat-sifat beliau yang terpuji maka hal itu akan menjadi sebab tumbuhnya kecintaan kepada beliau, kecintaan terhadap perintahnya dan kebencian terhadap larangannya, dan dia pun akan memurnikan mutaba'ah/pengikutannya kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

- Apabila seorang hamba mengenal Islam dengan ilmu dan mengetahui kebenaran dan kemudahan yang disyariatkan di dalamnya maka dia akan mencintai Islam serta berpegang teguh dengannya dengan sekuat-kuatnya.

(lihat *Syarah Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, hal. 5-6)

Pentingnya Belajar Ushul Tsalatsah

oleh : Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah*

Kitab ini -Ushul Tsalatsah- adalah kitab yang sangat agung. Kitab ini -*wahai saudara-saudaraku sekalian*- berisi perkara-perkara yang wajib dipelajari oleh setiap muslim dalam hal tauhid kepada Rabbul 'alamin, ilmu tentangnya, yaitu ilmu syar'i yang harus disertai dengan amal.

Tauhid ini -*wahai saudara-saudara sekalian*- yang disebutkan oleh Syaikh *rahimahullah 'azza wa jalla* di dalam kitab ini; barangsiapa mengamalkannya niscaya akan terwujud baginya kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta selamat dari azab kubur, *kita berlindung kepada Allah dari azab kubur dan fitnahnya*. Sebab, intisari dari isi kitab ini adalah -*wahai saudara-saudaraku*- adalah mengenai tiga pertanyaan kubur yang sangat agung, yang kelak akan ditanyakan kepada seorang insan di dalam kuburnya, “*Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?*”

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi poros kandungan kitab ini. Dan tidak akan diberikan taufik untuk bisa menjawab dengan benar di dalamnya serta mampu memberikan jawaban yang bermanfaat kecuali bagi orang yang meyakinkannya dengan keyakinan yang kuat dan dia pun termasuk orang yang merealisasikannya.

Dimana telah diriwayatkan dengan sahih -*wahai saudara-saudara sekalian*- bahwasanya setiap hamba diantara kita nanti akan diberikan ujian/fitnah di dalam kuburnya; sebuah ujian/fitnah yang sangat besar. Dimana pada lubang yang sempit itu dia akan diberikan ujian, yang mana dia akan masuk ke dalamnya seorang diri. Tidak ada yang menemani dirinya selain amal yang telah diperbuat olehnya sebelumnya. Karena sesungguhnya seorang mayit -*wahai saudara-saudaraku*- akan diikuti oleh tiga hal; keluarga, harta, dan amalnya. Adapun kedua perkara yang pertama akan kembali sedangkan yang masih tersisa menyertainya adalah yang ketiga. Keluarga dan hartanya akan kembali pulang sedangkan amalnya lah yang masih tersisa.

(lihat transkrip ceramah *Syarah Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 2-3)

Beliau juga berkata :

Kitab ini -*wahai saudara-saudara sekalian*- di dalamnya terkandung perkara yang paling penting di dalam masalah tauhid. Tidaklah diragukan -*wahai saudara-saudara sekalian*- bahwasanya tauhid adalah perkara terpenting yang seharusnya diperhatikan oleh setiap muslim dan sudah semestinya

dia berusaha keras untuk merealisasikannya.

Sesuatu yang paling mahal pada diri seorang muslim adalah agamanya. Dan sesuatu yang paling mahal dalam agama seorang muslim adalah tauhid kepada Rabbul 'alamin. Tidaklah diragukan bahwasanya tauhid merupakan perkara terpenting untuk anda perhatikan dan anda wujudkan, wahai orang yang diberkahi. Dan perkara pertama yang paling utama untuk dimulai di dalam dakwah ialah tauhid kepada Allah Rabbul 'alamin. Bagaimana tidak, sementara ia adalah pokok risalah para rasul, dan itulah perkara yang telah disepakati oleh seluruh syari'at para nabi tanpa ada perselisihan tentangnya diantara mereka, bahkan segenap nabi pun telah menyerukannya.

(lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 8)

Beliau juga berkata :

Maka tauhid *-wahai saudara-saudaraku sekalian-* adalah pokok perhatian terbesar bagi setiap mukmin, ia merupakan kaidah yang paling mendasar bagi setiap orang yang diberikan taufik. Tauhid inilah ruh agama Islam.

Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seumur hidupnya senantiasa mendakwahkan tauhid untuk Rabbil 'alamin hingga beliau wafat *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kemudian yang mewarisi tugas beliau itu adalah orang-orang sesudahnya yaitu para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tauhid kepada Allah serta mengesakan Allah dalam beribadah itulah perkara yang menjadi tujuan diciptakannya jin dan manusia.

(lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 9)

Kandungan Kitab Tiga Landasan Utama

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menulis kitab-kitab dalam bidang tauhid dan aqidah yang menunjukkan besarnya perhatian beliau dalam masalah ini. Diantara yang beliau tulis adalah risalah *Tsalatsatul Ushul* (tiga landasan pokok).

Di dalam *Tsalatsatul Ushul* beliau menjelaskan tentang kewajiban untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar. Beliau juga menjelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan dalil. Beliau juga membawakan dalilnya yaitu firman Allah dalam surat al-'Ashr.

Beliau juga membawakan komentar Imam Syafi'i *rahimahullah* yang menunjukkan keagungan kandungan surat ini. Beliau juga menukil perkataan Imam Bukhari *rahimahullah* yang menjelaskan pentingnya ilmu sebelum berkata dan beramal.

Setelah itu beliau menjelaskan tentang kewajiban setiap muslim dan muslimah untuk tunduk kepada rasul dan barangsiapa yang taat kepadanya maka dia akan masuk surga. Beliau juga menjelaskan tentang kewajiban menunjukan ibadah kepada Allah semata dan menjauhi syirik. Beliau juga menerangkan tentang wajibnya menjunjung tinggi kecintaan kepada Allah di atas kecintaan kepada segala sesuatu oleh sebab itu setiap muslim cinta dan bencinya mengikuti kehendak Allah.

Beliau juga menjelaskan tentang hakikat ajaran Nabi Ibrahim *'alaihi salam* yaitu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan amal untuk-Nya dan menjauhi syirik. Ajaran itu adalah berisi perintah

beribadah kepada Allah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa hakikat ibadah adalah dengan bertauhid. Tauhid inilah perintah yang paling agung sedangkan syirik adalah perkara yang paling dilarang oleh Allah.

Setelah itu beliau menjelaskan tentang pokok yang pertama dari *Tsalatsatul Ushul* yaitu mengenal Allah. Yang dimaksud mengenal Allah bukan sekedar meyakini keesaan Allah dalam hal penciptaan dan pengaturan alam semesta. Akan tetapi lebih daripada itu mengenal Allah ialah dengan mengikhhlaskan ibadah untuk Allah semata. Oleh sebab itu beliau pun menjelaskan berbagai macam ibadah dan dalil-dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau pun menegaskan bahwa semua bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Barangsiapa menunjukan ibadah kepada selain Allah maka dia terjerumus dalam syirik dan kekafiran.

Setelah memaparkan dalil-dalil ibadah beliau pun beralih menerangkan pokok yang kedua yaitu mengenal agama Islam dengan dalil. Beliau menjelaskan bahwa hakikat Islam adalah sikap pasrah kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya. Islam terdiri dari tiga tingkatan; islam, iman, dan ihsan.

Kemudian beliau menjelaskan rukun islam beserta dalilnya. Beliau juga menjelaskan makna dari kalimat *laa ilaha illallah* yaitu tiada yang berhak disembah selain Allah. Beliau juga membawakan dalil yang berisi tafsir dari kalimat tauhid. Beliau menjelaskan makna syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maknanya adalah menaati apa yang beliau perintahkan, membenarkan apa yang beliau kabarkan, menjauhi apa yang beliau larang, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan ajaran yang beliau syari'atkan.

Beliau menjelaskan tentang cakupan iman dan rukun-rukun iman. Beliau juga membawakan dalil rukun iman dari ayat-ayat al-Qur'an. Setelah itu beliau menjelaskan hakikat ihsan beserta dalil-dalilnya dari ayat-ayat al-Qur'an. Beliau juga membawakan dalil mengenai islam, iman, dan ihsan dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Beliau masuk pada pokok yang ketiga yaitu mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di dalamnya beliau menjelaskan tentang nasabnya secara ringkas, umurnya, masa sebelum diangkat sebagai nabi dan lama beliau berdakwah di Mekah lalu berpindah ke Madinah. Beliau juga menjelaskan misi dakwah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memperingatkan umat dari bahaya syirik dan mengajak mereka kepada tauhid.

Selama sepuluh tahun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah kepada tauhid kemudian beliau diangkat ke langit dan diwajibkan sholat lima waktu. Setelah itu beliau menjalankan kewajiban sholat ini selama tiga tahun lalu berhijrah ke Madinah. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah adalah wajib bagi kaum muslimin yaitu meninggalkan negeri syirik menuju negeri Islam. Kewajiban ini tetap berlaku hingga tegaknya hari kiamat. Beliau pun membawakan dalil wajibnya hijrah dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Setelah itu beliau menjelaskan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika di Madinah. Beliau menyampaikan syari'at-syari'at Islam selama sepuluh tahun lamanya dan setelah itu beliau pun wafat dalam keadaan telah menjalankan tugasnya dengan baik. Tidak ada kebaikan kecuali telah beliau tunjukkan kepada umat, dan tidak ada keburukan kecuali telah beliau peringatkan umat darinya. Kebaikan yang beliau tunjukkan itu adalah tauhid dan segala hal yang dicintai dan diridhai Allah. Adapun keburukan itu adalah syirik dan segala hal yang dibenci oleh Allah.

Beliau juga menjelaskan wajibnya taat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi semua

bangsa jin dan manusia. Beliau juga menjelaskan tentang kesempurnaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah itu beliau membawakan dalil tentang kematian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bahwasanya manusia akan dibangkitkan dari kuburnya. Setelah dibangkitkan maka mereka akan dihisab dan dibalas dengan amalnya.

Beliau juga menjelaskan wajibnya mengimani hari kebangkitan. Barangsiapa yang mengingkari atau mendustakan adanya hari kebangkitan maka dia kafir. Beliau pun membawakan dalilnya dari ayat al-Qur'an. Setelah itu beliau menjelaskan tugas para rasul yang memberikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia. Dengan diutusnya para rasul itulah tegak hujjah Allah kepada umat manusia. Beliau pun menyebutkan rasul yang pertama dan yang terakhir.

Beliau pun menegaskan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah rasul yang terakhir dan penutup para nabi. Beliau pun membawakan dalil dari al-Qur'an bahwa rasul yang pertama adalah Nabi Nuh *'alaihi salam*. Beliau pun menegaskan bahwa setiap umat telah diutus kepada mereka rasul yang memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka dari syirik kepada-Nya. Beliau pun menyebutkan dalilnya dari al-Qur'an.

Beliau menjelaskan wajibnya segenap hamba untuk beriman kepada Allah dan mengingkari segala sesembahan selain Allah atau thaghut. Kemudian beliau menukil perkataan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* yang menyebutkan makna dan hakikat thaghut. Beliau pun menyebutkan dalil wajibnya mengingkari thaghut dari ayat al-Qur'an. Beliau pun menegaskan bahwa kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah ini merupakan kandungan dari *laa ilaha illallah*.

Pada akhir risalah *Tsalatsatul Ushul* ini beliau membawakan hadits yang menjelaskan bahwa pokok segala urusan adalah Islam yaitu tauhid, tiangnya adalah sholat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah. Kemudian beliau menutup risalahnya dengan mengembalikan ilmu kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga dan para sahabatnya.

Besarnya Manfaat Dakwah Beliau

Dari gambaran sekilas tentang isi risalah *Tsalatsatul Ushul* ini kita bisa mengetahui betapa besar faidah dan manfaat dari dakwah yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Hal itu tidak lain karena apa yang beliau sampaikan adalah kebenaran yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta yang diajarkan oleh para ulama umat ini semacam Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Ibnul Qayyim dan yang lainnya. Beliau bukanlah penyeru madzhab kelima atau aliran Wahabi sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang. Beliau juga tidak membuat-buat ajaran baru, bahkan beliau mengajak kita untuk kembali kepada Islam yang murni yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah tegak dan dibangun di atas sikap *ittiba'*/mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah serta berjalan di atas manhaj/jalan pendahulu umat ini yaitu para sahabat *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Beliau tidaklah datang membawa sesuatu yang baru dan menyelisih jalan mereka. Oleh sebab itulah tidak semestinya dan tidaklah tepat apabila dakwah beliau dan orang-orang yang memetik faidah dari dakwahnya disifati dengan Wahhabiyah. Karena penisbatan kepada pribadi tertentu hanyalah dilakukan pada orang-orang yang mendatangkan sesuatu yang baru. Padahal beliau tidaklah membawa hal-hal yang baru. Sesungguhnya julukan Wahhabiyah hanya muncul dari orang-orang yang tidak diberi taufik untuk mengikuti jalan yang lurus ini demi membuat orang lari dari dakwah yang penuh berkah ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/40)

Sebagian orang menuduh bahwa kitab-kitab beliau mengajarkan tentang kekerasan dan bibit-bibit pemahaman terorisme. Maka ini adalah kedustaan dan propaganda dari musuh-musuh dakwah Islam. Silahkan anda membaca kitab-kitab beliau yang membahas masalah tauhid dan aqidah maka akan anda dapatkan di dalamnya ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, perkataan para sahabat, tabi'in dan para ulama umat ini. Silahkan membaca *Kitab Tauhid, al-Qawa'id al-Arba'*, *Ushulus Sittah*, *Fadhlul Islam*, dan lain-lain.

Banyak ulama yang telah menjelaskan hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ini yang penuh dengan keberkahan. Mereka menukil perkataan-perkataan dari Syaikh yang menunjukkan aqidah dan manhaj yang beliau tempuh dalam beragama. Mereka juga membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepadanya adalah dusta belaka.

Bahkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* sendiri telah membantah tuduhan-tuduhan mereka yang dialamatkan kepada beliau semasa beliau hidup. Sebagaimana dalam risalah yang beliau tulis kepada penduduk Qasim. Kemudian risalah ini dijelaskan/disarah oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dan diterbitkan dengan judul '*Syarh Aqidah al-Imam al-Mujaddid Muhammad ibn Abdul Wahhab*'.

Prof. Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql *hafizhahullah* telah menyusun sebuah kitab yang mengupas hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ini dengan judul '*Islamiyah Laa Wahhabiyah*' (Ajaran Islam, Bukan Wahabi). Kitab ini diterbitkan oleh Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Keagamaan Kerajaan Saudi Arabia.

Prof. Dr. Muhammad bin Abdullah as-Salman *hafizhahullah* telah menyusun sebuah kitab yang membahas dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Kitab ini berjudul '*Da'watu Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab wa Atsaruhu fil 'Aalam al-Islami*' (Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam).

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* pun menyusun sebuah buku ringkas yang mengupas hakikat dakwah ini. Kitab itu berjudul '*Da'watu Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab, Baina Mu'aaridhin wal Munshifin wal Mu'ayyidin*' (Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab antara Kaum Yang Menentang, Yang Objektif, dan Yang Mendukung).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* telah membahas manhaj Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam menulis karya-karyanya. Pembahasan ini telah diterbitkan dengan judul '*Manhaj Syaikhil Islam Muhammad ibn Abdil Wahhab fit Ta'lif*'. Kitab ini bisa dibaca dalam kumpulan karya Syaikh Abdul Muhsin (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/37-61)

Dr. Muhammad bin Sa'ad asy-Syuwai'ir *hafizhahullah* telah menulis sebuah buku yang mengoreksi kekeliruan seputar sejarah yang membahas tentang Wahhabiyah. Buku itu berjudul '*Tas-hih Khatha' Tarikhi Haulal Wahhabiyah*' (Koreksi Kesalahan Sejarah Seputar Wahhabiyah). Kitab ini diterbitkan oleh Universitas Islam Madinah Kerajaan Saudi Arabia.

Cuplikan Faidah dari Mukadimah Qawa'id Arba'

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah Rabb yang memiliki Arsy yang sangat agung semoga Allah melindungimu di dunia dan di akhirat, dan semoga Allah menjadikan kamu diberkahi dimana pun kamu berada. Dan semoga Allah menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi nikmat maka dia bersyukur, apabila diberi cobaan maka dia bersabar, dan apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga hal ini adalah tonggak kebahagiaan.

Syaikh Bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Penulis -semoga Allah merahmatinya- memadukan di dalam risalah ini antara memberikan faidah/pelajaran dengan doa bagi kebaikan penimba ilmu. Hal ini merupakan bentuk sikap nasihat. Mendoakan taufik bagi penimba ilmu dan memberikan faidah kepadanya. Tidaklah diragukan apabila Allah mengabulkan doa ini bagi si penimba ilmu maka tentu dia akan berbahagia.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Bin Baz, hal. 8)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Mukadimah yang agung ini diawali oleh Syaikh yaitu dengan doa; ini adalah dianjurkan. Yaitu seorang muslim hendaknya berdoa di awal pelajarannya, di awal pembicaraannya, atau di awal ceramahnya, atau di awal kitabnya, atau di bagian penutupnya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun melakukan hal ini. Beliau mendoakan kebaikan bagi kaum muslimin, dan beliau juga memberikan arahan kepada mereka kepada kebaikan dalam urusan mereka...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 2)

Syaikh Muhammad Raslan *hafizhahullah* berkata, “Maka beliau memulai dengan doa ini, karena sesungguhnya apabila Allah telah melindungi seorang hamba di dunia dan di akhirat maka tidak akan ada perkara buruk yang bisa menimpa dirinya baik ketika di dunia ataupun di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), “Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, sedangkan orang-orang kafir penolong mereka adalah *thaghut*.” (al-Baqarah : 257).” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Raslan, hal. 8)

Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Doa ini adalah buah dari sifat rahmat/kasih sayang. Demikianlah semestinya sifat yang dimiliki seorang pengajar, seorang da'i, dan orang yang memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Hendaklah dia menjadi orang yang memiliki sifat kasih sayang terhadap manusia. Hendaklah dia menyayangi mereka. Sebagaimana yang disifatkan oleh Allah *jalla wa 'ala* kepada Nabi-Nya *'alaihi sholatu was salam* (yang artinya), “Tidaklah Kami mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia.” (al-Anbiya' : 107). Dan juga firman-Nya (yang artinya), “Kepada orang-orang beriman beliau adalah lembut lagi penyayang.” (at-Taubah : 128) (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh alu Syaikh, hal. 4)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Apabila Allah melindungimu maka Allah akan mengeluarkanmu dari berbagai kegelapan -kegelapan syirik, kekafiran, keragu-raguan, dan penyimpangan- menuju cahaya iman, ilmu yang bermanfaat, dan amal salih. Allah berfirman (yang artinya), “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah penolong atas orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya orang-orang kafir tidak ada penolong bagi mereka.” (Muhammad : 11).” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Fauzan, hal. 7)

Doa Keberkahan bagi Penimba Ilmu

Penulis -Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab- berkata, “*Dan semoga Allah menjadikan kamu diberkahi dimana pun kamu berada.*” Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* menjelaskan, “Maksudnya adalah semoga Allah memberikan kepadamu keberkahan di tempat mana pun kamu berada. Dan hal ini merupakan salah satu pujian yang ditujukan oleh 'Isa *'alaihi salam* kepada Rabbnya sebagaimana dalam ayat (yang artinya), “*Dan Dia menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada.*” (Maryam : 31).” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Barrak, hal. 8)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menjelaskan, “Orang yang diberkahi adalah yang kemanfaatannya meluas kepada orang-orang lain. Apakah itu dalam bentuk memberikan makanan kepada orang yang kelaparan atau meringankan beban urusan mereka dan memberikan bantuan untuk mereka.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh ar-Rajihi, hal. 5)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Apabila Allah menjadikan anda diberkahi dimana pun anda berada maka ini adalah puncak cita-cita, dimana Allah berikan keberkahan pada umur anda, Allah berikan keberkahan pada rizki anda, Allah berikan keberkahan pada ilmu anda, Allah berikan keberkahan pada amal anda, Allah berikan keberkahan pada keturunan anda. Dimana pun anda berada keberkahan selalu menyertai anda, kemana pun anda berjalan. Ini adalah kebaikan yang sangat besar dan keutamaan dari Allah *subhanahu wa ta'ala.*” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Fauzan, hal. 8)

Syaikh Muhammad bin Hadi *hafizhahullah* berkata, “Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang diberkahi. Bahkan beliau adalah orang yang paling banyak keberkahannya disebabkan keluasan manfaat yang beliau berikan. Apabila Allah memberikan keberkahan pada dirimu wahai hamba, maka -yang paling pertama- Allah akan memberikan kepadamu manfaat yang banyak bagi dirimu sendiri dan -yang kedua- Allah juga akan menjadikan dirimu bisa memberi manfaat bagi manusia secara umum.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Muhammad bin Hadi, hal. 9)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah seorang insan itu diberkahi dimana pun dia berada kecuali apabila pada setiap majelisnya dia menjadi sosok yang salih/baik dan mushlih/orang yang memperbaiki. Artinya dia salih pada dirinya; sehingga tidak muncul darinya keburukan, gangguan, ataupun perusakan, atau yang semisalnya. Dan dia juga harus menjadi orang yang memperbaiki, dalam artian bahwa pada setiap majelisnya maka yang didengar darinya adalah kebaikan, terdengar darinya kalimat yang baik, nasihat yang bagus, peringatan yang berfaidah, dan yang semisal dengannya.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq, hal. 10)

Tidak cukup dengan keberadaan orang yang salih apabila mereka tidak berusaha memperbaiki keadaan. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya, “*Apakah kami akan celaka sedangkan diantara kami banyak orang salih?*” maka beliau menjawab, “*Iya, apabila perbuatan keji/maksiat telah merajalela.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bersyukur Terhadap Nikmat Allah

Penulis -Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab- berkata, “*Dan semoga Allah menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi nikmat maka dia bersyukur.*”

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya kebanyakan orang apabila diberi nikmat maka mereka justru kufur dan mengingkarinya, bahkan mereka menggunakannya bukan dalam ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla, sehingga hal itu menjadi sebab kebinasaan diri mereka. Adapun orang yang bersyukur maka Allah akan menambahkan nikmat kepadanya. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan ingatlah ketika Rabb kalian telah mengumumkan jika kalian bersyukur pasti Aku akan tambahkan nikmat kepada kalian.*” (Ibrahim : 7).” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* al-Fauzan, hal. 8)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Apabila Allah *tabaraka wa ta'ala* memberikan rizki kepada seorang hamba berupa kenikmatan maka dia pun bersyukur kepada Allah dengan istiqomah dalam ketaatan kepada-Nya dan melakukan amal-amal yang diridhai-Nya. Dan kenikmatan terbesar yang wajib untuk kita syukuri adalah ketika Allah berikan hidayah kepada kita untuk memeluk Islam. Maka segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan agama ini kepada kita. Dan kita tidak akan bisa mengikuti petunjuk itu apabila Allah tidak memberikan hidayah kepada kita.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 3)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* berkata, “Kenikmatan itu mencakup pula ketaatan. Bahkan nikmat berupa keimanan dan ketaatan kepada Allah itu jauh lebih agung daripada nikmat keduniaan, dan wajib atas setiap muslim untuk mensyukuri nikmat-nikmat itu.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Barrak, hal. 8)

Sallam bin Abi Muthi' *rahimahullah* berkata, “Hendaklah kamu terhadap nikmat agama yang diberikan Allah kepadamu lebih bersyukur daripada syukurmu atas nikmat yang diberikan Allah kepadamu dalam urusan duniamu.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/305)

Syaikh Shalih alus Syaikh *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa syukur diwujudkan dalam bentuk ucapan dan amalan. Adapun syukur dalam ucapan adalah dengan menyandarkan nikmat itu kepada Allah; karena Allah lah yang memberikan nikmat. Allah berfirman (yang artinya), “*Apa pun yang ada pada kalian berupa kenikmatan, maka itu adalah berasal dari Allah.*” (an-Nahl : 53). Adapun syukur dalam bentuk perbuatan adalah dengan menggunakan nikmat itu dalam hal-hal yang dicintai oleh Allah. Bahkan syukur itu sendiri adalah termasuk ibadah yang sangat agung dan dicintai oleh Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan betapa sedikit diantara hamba-hamba-Ku yang pandai bersyukur.*” (Saba' : 13) (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh alus Syaikh, hal. 5)

Syaikh Shalih al-Luhaidan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa syukur dalam bentuk perbuatan atau amalan itu bermacam-macam. Apabila nikmat itu berupa harta maka hendaklah dia menyisihkan sebagian hartanya untuk sedekah dan dia berharap hartanya semakin berkembang dalam kebaikan. Karena sesungguhnya sedekah tidaklah mengurangi harta. Apabila nikmat itu berupa ilmu, maka hendaklah diajarkan kepada orang lain dalam rangka menggapai pahala dan supaya orang lain juga mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan seperti yang dia rasakan. Apabila nikmat itu berupa kesehatan badan dan waktu luang maka hendaknya dimanfaatkan dalam perkara yang dicintai oleh Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, “*Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu karena keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.*” (HR. Bukhari). Apabila seorang hamba senantiasa memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya maka niscaya apa-apa yang dikaruniakan Allah kepadanya menjadi penuh dengan keberkahan, apakah itu yang berupa harta, kesehatan, ilmu, istri ataupun anak-anaknya (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Luhaidan, hal. 3-4)

Muhammad bin Ka'ab *rahimahullah* menjelaskan maksud dari ayat (yang artinya), “*Beramallah wahai keluarga Dawud sebagai bentuk syukur.*” (Saba': 13). Kata beliau, “Hakikat syukur adalah bertakwa kepada Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.” (lihat *Min Kitab az-Zuhd li Ibni*

Abi Hatim, hal. 65).

Muhammad bin al-Hasan *rahimahullah* menceritakan: as-Sari bertanya kepadaku, “Apakah puncak syukur itu?”. Aku menjawab, “Yaitu Allah tidak didurhakai pada satu nikmat pun -yang telah diberikan-Nya-.” Lalu dia mengatakan, “Jawabanmu tepat, wahai anak muda.” (lihat *al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat*, hal. 144)

Abu Hazim Salamah bin Dinar *rahimahullah* berkata, “Setiap kenikmatan yang tidak semakin menambah kedekatan kepada Allah 'azza wa jalla maka pada hakikatnya hal itu adalah bencana.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyah al-Auliya'*, hal. 888)

Sabar Menghadapi Musibah

Penulis *rahimahullah* mengatakan, “*dan semoga Allah menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi cobaan/musibah maka dia pun bersabar.*”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sungguh mengagumkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah mendatangkan kebaikan baginya. Dan hal itu tidaklah dijumpai kecuali pada diri orang yang mukmin. Apabila dia diberi kesenangan maka dia pun bersyukur, maka itu baik baginya. Dan apabila dia ditimpa dengan kesulitan dia pun bersabar, maka hal itu pun baik baginya.*” (HR. Muslim)

Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Seorang mukmin ketika tertimpa musibah dia pun bersabar. Dan ketika mendapat nikmat dia menjadi orang yang bersyukur. Pada saat tertimpa musibah-musibah dia berhasil meraih pahala orang-orang yang sabar, dan pada saat mendapat kenikmatan dia berhasil menuai pahala orang-orang yang bersyukur. Oleh sebab itu dia berhasil dan beruntung dalam kedua keadaan ini.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazaq al-Badr, hal. 12)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Disebabkan besarnya urgensi kesabaran maka sesungguhnya kedudukan sabar itu -dalam iman- seperti kedudukan kepala bagi tubuh. Oleh sebab itulah Allah menyebutkan perkara sabar ini di dalam al-Qur'an pada lebih dari sembilan puluh ayat. Karena itu haruslah bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, demikian juga diwajibkan untuk sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah, dan harus bersabar pula dalam menghadapi takdir-takdir Allah...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Allah *jalla wa 'ala* menguji hamba-hamba-Nya, yaitu Allah menguji mereka dengan berbagai musibah, menguji mereka dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, bahkan Allah juga menguji mereka dengan adanya musuh-musuh dari kalangan orang kafir dan munafik. Oleh sebab itu mereka butuh kesabaran dan tidak berputus asa atau pupus harapan terhadap rahmat Allah, agar mereka tetap teguh di atas agama dan tidak goyah bersama terpaan fitnah-fitnah atau justru pasrah/kalah kepada fitnah-fitnah itu. Akan tetapi semestinya mereka terus tegar di atas agamanya dan bersabar dalam menghadapi berbagai tekanan dan rintangan di atas jalan itu.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Fauzan, hal. 8-9)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum maka Allah akan memberikan ujian kepada mereka. Barangsiapa yang ridha maka dia akan mendapat keridhaan Allah. Dan barangsiapa yang murka terhadap ujian itu maka dia pun akan mendapat kemurkaan dari Allah.*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, “Tidaklah hamba mendapatkan karunia yang lebih utama daripada kesabaran. Karena dengan sebab kesabaran itulah mereka masuk ke dalam surga.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 459)

Memohon Ampunan atas Dosa

Penulis *rahimahullah* berkata, “*Dan semoga Allah menjadikan kamu termasuk orang yang apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar.*”

Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Karena sesungguhnya seorang yang bertauhid tidak bisa tidak terkadang muncul dari dalam dirinya sikap berpaling -dari ketaatan- dan pasti dia pun pernah melakukan dosa. Bisa jadi itu berupa dosa-dosa kecil atau bahkan mungkin dosa besar. Sementara Allah *jalla wa 'ala* memiliki nama al-Ghafur/Yang Maha Pengampun; dan pengaruh dari kandungan nama ini pastilah tampak pada makhluk dan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu Allah mencintai hamba-Nya yang bertauhid dan ikhlas untuk senantiasa beristighfar. Dan istighfar itu adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari seorang ahli tauhid. Seorang hamba apabila dia meninggalkan keagungan istighfar maka muncullah sifat sombong padanya. Padahal kesombongan itu akan menghapuskan banyak amal.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh alu Syaikh, hal. 6)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Seandainya kalian tidak melakukan dosa niscaya Allah akan menciptakan kaum-kaum yang mereka berbuat dosa kemudian mereka pun beristighfar sehingga Allah mengampuni dosa mereka.*” (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala bentuk dosa. Sesungguhnya Dia lah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (az-Zumar : 53)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung.*” (an-Nuur : 31)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Apabila engkau berbuat dosa -wahai saudaraku hamba Allah- maka kembalilah kepada Rabbmu. Ingatlah bahwasanya engkau memiliki Rabb yang mengetahui pandangan mata yang khianat dan mengetahui apa-apa yang tersembunyi di dalam dada. Dan bahwasanya Dia maha mengampuni dosa dan akan menerima taubat bagi orang-orang yang mau tulus bertaubat.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 4)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Dosa adalah suatu hal yang pasti terjadi. Dosa pada anak Adam adalah perkara yang pasti ada. Dia pasti pernah terjerumus dalam dosa. Dosa-dosa manusia itu sangatlah banyak. Akan tetapi hendaklah hamba itu senantiasa memperbanyak istighfar. Pemimpin anak keturunan Adam -yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*- adalah orang yang paling banyak beristighfar. Tidak ada diantara hamba-hamba Allah yang lebih banyak beristighfar daripada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Padahal dosa-dosanya yang telah lalu dan akan datang sudah diampuni Allah. Meskipun demikian beliau adalah orang yang paling sering beristighfar.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 13-14)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Demi Allah. Aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat*

kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.” (HR. Bukhari)

Dari al-Agharr bin Yasar al-Muzani *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sampai seratus kali.” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Setiap anak Adam pasti melakukan banyak kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang selalu bertaubat.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim, sanadnya dinyatakan hasan oleh Al-Albani)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Seorang yang bertaubat dari dosa maka seolah-olah dia seperti orang yang tidak punya dosa sama sekali.” (HR. Ibnu Majah dan ath-Thabrani, dinyatakan hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar)

Rabi' bin Khutsaim *rahimahullah* berkata kepada para sahabatnya, “Apakah kalian mengetahui apakah itu penyakit, obat, dan penyembuhnya?” mereka menjawab, “Tidak.” Beliau pun berkata, “Penyakit itu adalah dosa-dosa. Obatnya adalah istighfar. Dan penyembuhnya adalah kamu bertaubat dan tidak mengulangnya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/264)

Qatadah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada kalian tentang penyakit dan obat bagi kalian. Adapun penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedangkan obatnya adalah istighfar.” (lihat *Tazkiyat an-Nufus*, hal. 52)

Hilal bin Sa'ad *rahimahullah* berkata, “Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan. Akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu berbuat durhaka.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/267)

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Aku telah berjumpa dengan orang-orang yang seandainya salah seorang dari mereka menginfakkan harta sepenuh bumi maka hal itu tidak bisa membuat mereka merasa aman karena begitu besarnya dosa dalam pandangan dirinya.” (*Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 3/94)

Masruq bin Al-Ajda' *rahimahullah* berkata, “Sungguh seorang membutuhkan banyak kesempatan untuk menyendiri dalam rangka mengingat-ingat dosanya dan memohon ampun atas hal itu semua.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/300)

Umar bin Khatthab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Bertemanlah kalian dengan orang-orang yang gemar bertaubat, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/303)

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, “Menangisi kesalahan akan bisa menghapus dosa-dosa sebagaimana angin yang menerbangkan daun-daun yang kering.” (lihat *Aina Nahnu*, 3/117)

Ada seorang lelaki bertanya kepada Hatim Al-Asham *rahimahullah*, “Apakah yang kamu idam-idamkan?”. Beliau menjawab, “Aku mendambakan keselamatan/afiat semenjak siang hari hingga malam.” Lalu dikatakan kepadanya, “Bukankah hari-hari -yang kamu lalui- selama ini semuanya adalah dalam keadaan afiat/selamat?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya hari keselamatan/afiat bagiku adalah hari dimana aku tidak berbuat maksiat kepada Allah pada hari itu.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/49)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, “Cukuplah menjadi sebuah dosa apabila

seorang selalu menceritakan setiap berita/kabar yang dia dengar/dapatkan.” (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/76)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang mengetahui bahwa ucapannya adalah bagian dari amalnya, maka akan sedikit ucapannya kecuali dalam apa-apa yang penting dan bermanfaat baginya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/72)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “Wahai lisan, ucapkanlah kebaikan niscaya kamu akan mendapatkan segudang kebaikan, dan diamlah kamu dari mengucapkan keburukan nisaya kamu selamat.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/76)

al-Hasan *rahimahullah* berkata, “Melakukan kebaikan/ketaatan memunculkan cahaya bagi hati dan kekuatan bagi badan. Adapun melakukan kejelekan/dosa melahirkan kegelapan di dalam hati dan kelemahan badan.” (lihat *Tafsir Ibnu Rajab*, Jilid 2 hal. 135)

Abu Dzar *radhiyallahu'anhu* berkata, “Tidakkah engkau melihat umat manusia, betapa banyaknya mereka? Tidak ada yang baik diantara mereka kecuali orang yang bertakwa atau orang yang bertaubat.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 225)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ada tiga pokok yang menjadi pondasi kebahagiaan seorang hamba, dan masing-masing memiliki lawan. Barangsiapa kehilangan pokok tersebut dia akan terjerumus ke dalam lawannya. [1] Tauhid, lawannya syirik. [2] Sunnah, lawannya bid'ah. Dan [3] ketaatan, lawannya maksiat...” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 104)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, “Seandainya setiap kali usai melakukan maksiat seorang insan melemparkan ke dalam rumahnya sebuah batu, niscaya rumahnya akan penuh dengan batu dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi kenyataannya orang cenderung bermudah-mudahan, sehingga ia terus 'memelihara' maksiat, padahal maksiat-maksiat itu dicatat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Allah menghitung/mencatatnya, namun mereka justru melupakannya.” (al-Mujadilah: 6).” (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 472)

Tiga Tonggak Kebahagiaan

Penulis *rahimahullah* berkata, “Karena sesungguhnya ketiga hal itu adalah tonggak kebahagiaan.” Yang dimaksud 'ketiga perkara itu' adalah; syukur ketika mendapat nikmat, sabar ketika tertimpa musibah, dan istighfar ketika terjerumus dalam dosa dan maksiat.

Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Setiap kali bertambah besar ma'rifat dan pemahaman seorang hamba kepada Rabbnya maka semakin besar pula peranan ketiga perkara ini. Semakin besar tauhid di dalam hati seorang maka semakin besar pula kedudukan tiga hal ini di dalam dirinya...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh alu Syaikh, hal. 6)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan, “Maka seorang insan selalu berada diantara nikmat yang kemudian dia bersyukur atasnya, atau terkena musibah sehingga dia pun bersabar, atau perbuatan dosa yang membuatnya lantas beristighfar. Apabila seorang insan selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat dari-Nya, bersabar apabila tertimpa musibah, dan bertaubat serta beristighfar apabila melakukan dosa; maka ketiga hal ini adalah tanda kebahagiaan.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 6)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhullah* berkata, “Ketiga perkara ini : apabila diberi nikmat bersyukur, apabila diberi cobaan bersabar, dan apabila berbuat dosa beristighfar, adalah tanda kebahagiaan. Barangsiapa yang diberi taufik terhadapnya maka dia pasti meraih kebahagiaan. Dan barangsiapa yang terhalang darinya -atau dari sebagiannya- maka sesungguhnya dia adalah orang yang celaka.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Fauzan, hal. 11)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* pada bagian awal kitab al-Wabil ash-Shayyib telah memaparkan tentang pentingnya syukur, sabar, dan istighfar ini. Beliau berkata, “Hanya Allah *subhanahu wa ta'ala* tempat untuk berdoa dan berharap agar doa ini dikabulkan, semoga Allah melindungi kalian di dunia maupun di akhirat. Dan semoga Allah melimpahkan kepada kalian kenikmatan lahir dan batin. Semoga Allah menjadikan kalian termasuk orang yang apabila diberi nikmat kemudian bersyukur, apabila diberi cobaan bisa bersabar, dan apabila berbuat dosa lantas beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga hal itu adalah tanda kebahagiaan seorang hamba dan tanda keberuntungan dirinya di dunia dan di akhirat...” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 3)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Seorang hamba senantiasa berada diantara kenikmatan dari Allah yang mengharuskan syukur atau dosa yang mengharuskan istighfar. Kedua hal ini adalah perkara yang selalu dialami setiap hamba. Sebab dia senantiasa berada di dalam curahan nikmat dan karunia Allah serta senantiasa membutuhkan taubat dan istighfar.” (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 87)

Faidah dalam Mukadimah Kitab Tauhid

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* pada bagian awal Kitab Tauhid membawakan ayat, atsar, dan hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun ayat pertama yang beliau bawakan dari surat adz-Dzariyat ayat 56 berisi hikmah penciptaan jin dan manusia, yaitu untuk beribadah. Ibadah tidak bisa terwujud kecuali dengan mengingkari sesembahan selain Allah. Oleh sebab itu beliau membawakan ayat berikutnya dalam surat an-Nahl ayat 36.

Kemudian beliau bawakan ayat dalam surat al-Israa' ayat 23 tentang perintah untuk beribadah kepada Allah semata. Setelah itu beliau bawakan ayat dalam surat an-Nisaa' ayat 36 tentang perintah beribadah kepada Allah dan larangan mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun. Hal ini menunjukkan, bahwa ibadah kepada Allah harus bersih dari syirik. Ini juga memberikan faidah bahwa hakikat tauhid adalah beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik.

Kemudian, beliau membawakan firman Allah dalam surat al-An'am ayat 151 mengenai wasiat-wasiat Allah dan yang paling utama adalah wasiat untuk tidak berbuat syirik, dan ini menunjukkan bahwa syirik adalah keharaman terbesar. Setelah itu beliau membawakan atsar/riwayat dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* yang menegaskan keutamaan isi wasiat dalam surat al-An'am tersebut. Di akhir mukadimah ini beliau membawakan hadits dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* yang menunjukkan besarnya kedudukan tauhid, bahwa tauhid adalah hak Allah atas setiap hamba dan ia menjadi sebab untuk selamat dari azab Allah *ta'ala*.

Diantara faidah paling utama dari bab/mukadimah ini bahwa hakikat ibadah kepada Allah adalah dengan mentauhidkan-Nya. Tidaklah bermanfaat ibadah yang dibarengi dengan syirik. Oleh sebab itu segenap rasul diutus oleh Allah untuk mendakwahkan tauhid ibadah; yaitu agar mereka beribadah kepada Allah semata dan menjauhi segala sesembahan selain-Nya. Hal ini juga menunjukkan kepada kita bahwa para rasul tidak diutus untuk mendakwahkan tauhid rububiyah, karena kaum musyrikin tidaklah mengingkari tauhid rububiyah. Selain itu semata-mata tauhid

rububiyah belum bisa memasukkan ke dalam agama Islam (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *I'natul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/69-71)

Faidah lain yang bisa kita petik dari ayat pertama yang beliau bawakan -dalam adz-Dzariyat ayat 56- adalah bahwa hikmah diciptakannya jin dan manusia ialah untuk beribadah, bukan untuk bersenang-senang dengan berbagai jenis makanan, minuman, dan pasangan (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin dalam *al-Qaul al-Mufid*, 1/26)

Hakikat beribadah kepada Allah adalah dengan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang. Inilah hakikat dari agama Islam. Karena makna Islam itu adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan, perendahan diri, dan ketundukan (lihat keterangan Imam Ibnu Katsir yang dinukil dalam *Fathul Majid*, hal. 17-18)

Ibadah kepada Allah -dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan- ini ditegaskan di atas tauhid. Setiap ibadah yang tidak disertai dengan tauhid maka itu bukanlah ibadah. Semua ibadah yang tidak tegak di atas tauhid maka itu adalah batil/sia-sia. Ibadah yang tegak di atas tauhid ini adalah ibadah yang ditujukan kepada Allah semata dan menjauhi segala sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu ibadah kepada Allah pun tidak diterima tanpa sikap berlepas diri dari thaghut/sesembahan selain Allah (lihat *al-Qaul al-Mufid*, 1/26-27)

Tauhid ini telah tercermin dalam kalimat syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah. Sebab, makna dari laa ilaha illallah adalah tiada yang berhak disembah selain Allah. Dan makna syahadat Muhammad rasulullah adalah tidak ada ibadah kecuali dengan apa-apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tauhid inilah yang menjadi kunci untuk masuk ke dalam Islam sekaligus menjadi kunci masuk ke dalam surga selama tidak dirusak dengan hal-hal yang bisa membatalkannya (lihat *Minhaj al-Firqah an-Najiyah*, hal. 32)

Oleh sebab itulah akidah/tauhid dalam agama Islam ini bagaikan kepala bagi jasad. Sehingga menjadi sebuah kekeliruan apabila perkara akidah dan tauhid ini dikesampingkan dengan alasan karena ingin fokus berjuang menegakkan daulah islam, menerapkan syari'at, atau mewujudkan persatuan ala sufiyah. Padahal, penegakan hukum syari'at, hudud, tegaknya negara Islam, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan yang wajib-wajib -ini semuanya- adalah bagian dari hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sementara itu adalah perkara yang mengikuti/sesudah perkara tauhid. Lantas, mengapa lebih memperhatikan perkara yang bersifat mengikuti/pendukung sementara masalah pokoknya justru diabaikan? (lihat keterangan Syakh Shalih al-Fauzan dalam mukadimah kitab *Manhajul Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah*, hal. 10-11)

Sebagian manusia di masa kini -dan yang lebih memprihatinkan bahwa sebagian mereka itu adalah dari kalangan pencari ilmu dan da'i- tidak punya perhatian besar terhadap masalah akidah/tauhid. Mereka mengatakan bahwa memulai dakwah dengan tauhid akan membuat lari manusia, jangan kalian membuat orang lari. Sehingga menurut mereka tidak usah diajarkan masalah akidah, biarkan setiap orang dengan akidahnya masing-masing. Ajak saja mereka untuk saling bersaudara/menjalin ukhuwah dan bekerjasama, ajak kepada persatuan. Demikian seruan mereka. Ini adalah kontradiktif. Sebab tidak mungkin terjalin ukhuwah, kerjasama dan persatuan kecuali di atas akidah sahahah. Kalau tidak demikian niscaya terjadi perselisihan dan masing-masing golongan hanya akan membela apa-apa yang mereka yakini (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan

umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid..." (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, "Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul..." (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah*, hal. 59-60)

Wasiat Para Imam

Imam Abu Hanifah *rahimahullah*:

1. "Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku."
2. "Tidak halal bagi seorang pun untuk mengambil pendapat kami selama dia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya."
3. "Haram bagi orang yang tidak mengetahui dalilku untuk berfatwa dengan ucapanku."
4. "Sesungguhnya kami adalah manusia, bisa jadi hari ini kami menyampaikan suatu pendapat, sedangkan besoknya kami rujuk darinya."
5. "Apabila aku mengucapkan suatu pendapat yang bertentangan dengan Kitabullah ta'ala dan sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tinggalkanlah pendapatku itu."

Imam Malik bin Anas *rahimahullah*:

1. "Sesungguhnya aku adalah manusia, bisa benar dan bisa salah. Maka perhatikanlah pendapatku; semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah, dan segala yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah."
2. "Tidak ada seorang pun setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melainkan ucapannya bisa diambil atau ditinggalkan, kecuali Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Imam Syafi'i *rahimahullah*:

1. "Tidak seorang pun melainkan luput darinya sebuah Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu pendapat apapun yang telah aku katakan dan pedoman apapun yang telah aku tetapkan dan ternyata ada Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyelisihi apa yang aku katakan, maka pendapat yang benar adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan itulah pendapat yang aku anut."
2. "Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu Sunnah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena mengikuti pendapat siapa pun juga."
3. "Apabila kamu temukan di dalam bukuku yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka berpendapatlah dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tinggalkanlah pendapatku."
4. "Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku."
5. "Setiap permasalahan yang terdapat padanya suatu hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

wa sallam yang terbukti sahih menurut para pakar hadits dan menyelisih apa yang telah aku katakan, maka aku rujuk darinya selama aku hidup maupun sesudah aku mati.”

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*:

1. “Janganlah kalian ikut-ikutan kepadaku, tidak juga kepada Malik, Syafi'i, al-Auza'i, atau ats-Tsauri, tetapi ambillah darimana mereka mengambil.”
2. “Pendapat al-Auza'i, pendapat Malik, dan pendapat Abu Hanifah semuanya adalah pendapat, dan dalam pandanganku itu semuanya sama. Sebab yang menjadi hujjah/dalil adalah atsar/riwayat hadits.”
3. “Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia berada di tepi jurang kehancuran.”

Sumber: Mukadimah *Shifat Sholat Nabi* karya Syaikh al-Albani, hal. 46-53 cet. al-Ma'arif

Kembali Kepada al-Kitab dan as-Sunnah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya.*” (an-Nisaa': 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penafsiran yang tepat tentang makna ulil amri adalah mencakup ulama dan juga umara', inilah penafsiran yang memadukan riwayat-riwayat dari para sahabat (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/235])

Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada al-Khaliq (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 183-184)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya niscaya Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Namun apabila mereka meremehkan keduanya maka Allah akan menghancurkan urusan dunia dan akhirat mereka.” (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/432])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya (2/345) berkata, “Ini adalah perintah dari Allah *'azza wa jalla*, bahwasanya segala perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia; dalam hal pokok-pokok ataupun cabang-cabang agama, hendaklah persengketaan itu dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah... Sehingga apapun yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dipersaksikan/dibuktikan oleh keduanya akan kebenarannya maka itulah kebenaran/al-Haq. Dan tidak ada setelah kebenaran melainkan itu adalah kesesatan...”

Imam al-Baghawi *rahimahullah* memberikan tambahan keterangan seputar makna perintah untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 313), “Kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib jika ditemukan [dalilnya] di dalam keduanya. Apabila tidak ditemukan, maka jalannya adalah dengan ijtihad.”

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* memberikan tambahan penjelasan mengenai makna kembali kepada Rasul. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 294), “[bahwa menaati rasul] setelah wafatnya adalah

dengan mengikuti Sunnah beliau.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang merenungkan keadaan alam semesta dan berbagai keburukan yang terjadi padanya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwa segala keburukan di alam semesta ini sebabnya adalah menyelisih rasul dan keluar dari ketaatan kepadanya. Demikian pula segala kebaikan yang ada di dunia ini sebabnya adalah ketaatan kepada rasul.” (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236-237])

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat.” (lihat dalam *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari ayat di atas, “Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mau berhukum dalam hal-hal yang diperselisihkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak merujuk kepada keduanya dalam menyelesaikan masalah itu, pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/346])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Hal itu menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada keduanya -al-Qur'an dan as-Sunnah- maka dia bukanlah seorang mukmin yang sebenarnya; bahkan dia adalah orang yang beriman kepada thoghut...” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 184)

Menyikapi Ketergelinciran Ulama

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Suatu saat Syaikh ditanya :

Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu ataukah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?

Beliau menjawab :

Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijtihad, maka dia tetap mendapatkan pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan [tanpa sengaja].

Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruannya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya.

Sumber : *al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 34

Keutamaan Ilmu Bahasa Arab

Ilmu bahasa arab ini -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*; penulis kitab tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman*- termasuk kategori ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Beliau berkata, “Adapun ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mensucikan hati dan ruh yang pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu itu adalah ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meliputi ilmu tafsir, hadits, dan fiqih serta segala ilmu yang menopang atau membantunya semacam ilmu-ilmu bahasa arab...” (lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 42)

Oleh sebab itu kita dapati para ulama salaf/terdahulu sangat menaruh perhatian terhadap ilmu bahasa arab, sebab bahasa arab adalah kunci untuk memahami ilmu agama Islam dari sumbernya; yaitu al-Kitab dan as-Sunnah. Sahabat 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia termasuk bagian dari [ajaran] agama kalian dan pelajarilah fara'idh/ilmu waris sesungguhnya ia juga termasuk bagian dari [ajaran] agama kalian.” (lihat *at-Ta'liqat al-Jaliyyah 'ala Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyah*, hal. 34)

Ustadz Aceng Zakaria -semoga Allah membalas kebaikannya- mengatakan, “Sesungguhnya kebutuhan setiap muslim untuk mengenali kaidah-kaidah bahasa arab adalah sangat mendesak. Sebab, ilmu itulah yang menjadi 'jembatan' untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Sementara tidak mungkin kita bisa memahami keduanya dengan pemahaman yang sempurna kecuali setelah mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab.” (lihat mukadimah beliau terhadap kitab *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi*)

Sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih oleh Allah untuk agama ini. Tidak ada seorang cerdik pun yang meragukan jikalau peranan bahasa Arab bagi ilmu-ilmu Islam itu sebagaimana peranan lisan bagi segenap anggota badan. Bahkan, tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa sesungguhnya kedudukan bahasa Arab itu ibarat jantung bagi tubuh manusia. Sebab ia merupakan bahasa agama Islam yang paling luhur. Dengan bahasa inilah al Qur'an al 'Azhim diturunkan (lihat *at Ta'liqat al Jaliyah*).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "*Alif lam mim. Inilah ayat-ayat Kitab suci yang sangat jelas. Sesungguhnya Kami menurunkan ia (al Qur'an) berupa bacaan berbahasa Arab agar kalian memahaminya.*" (Yusuf : 1-2).

al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan di dalam tafsirnya, "Yang demikian itu disebabkan bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling bisa menyentuh makna-makna yang terbetik di dalam jiwa. Karena itulah kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang paling mulia pula, disampaikan melalui Rasul yang paling mulia, diperantarai oleh malaikat yang paling mulia, diturunkan pada dataran bumi yang paling mulia, dan awal

turunnya pun dimulai pada sebuah bulan yang paling mulia dalam setahun yaitu bulan Ramadhan. Maka ia (al Qur'an) telah sempurna dari segala sisi." (*Tafsir al Qur'an al 'Azhim*, 4/254).

Bahasa Arab dan Tauhid

Sesungguhnya kebodohan tentang ilmu bahasa Arab telah melahirkan sekian banyak penyimpangan. Dan di antara bentuk penyimpangan yang paling parah adalah penyimpangan dalam masalah Tauhid. Padahal, sebagaimana kita ketahui tauhid adalah hikmah diciptakannya jin dan manusia bahkan muatan utama dakwah semua nabi dan rasul.

Salah paham dalam masalah ini akan menimbulkan bahaya yang sangat besar! Seperti contohnya salah penafsiran terhadap *la ilaha illallah*. Orang-orang yang menyimpang menafsirkan *la ilaha illallah* dengan 'tidak ada yang berkuasa menciptakan kecuali Allah'. Dan hampir dalam semua buku atau kitab ilmu bahasa Arab dampak dari kekeliruan ini bisa kita temukan (lihat *Amtsilatul 'Arab*, hal. 41, *Mu'jam Mufashshal*, hal. 374, *Mu'jam Qawa'id Lughah 'Arabiyah*, hal. 169).

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy-Syaikh *hafizhahullah* memaparkan, "Sesungguhnya kaum Mutakallimin, Asya'irah dan Mu'tazilah serta orang-orang yang mewarisi ilmu bangsa Yunani memiliki pendapat bahwa kata 'ilah' di situ (dalam kalimat *la ilaha illallah*) bermakna *fa'il* (sejenis pelaku). Memang, dalam bahasa Arab kata yang mengikuti pola '*fi'al*' (seperti halnya 'ilah') terkadang bermakna *fa'il* (seperti 'alih' yang mengikuti pola *fa'il*) dan terkadang bermakna *maf'ul* (sehingga artinya menjadi 'ma'luh'/yang disembah). Nah, dari celah itulah mereka mengatakan bahwa kata 'ilah' bermakna 'alih'. Sedangkan kata 'alih' itu berarti Yang Berkuasa (Al Qadir). Oleh sebab itulah, mereka menafsirkan kata 'ilah' dengan 'al Qadir 'alal ikhtiraa' (Dzat Yang Berkuasa menciptakan). Hal ini bisa kalian jumpai dalam buku-buku Akidah kaum Asya'irah, sebagaimana tercantum dalam buku Syarah 'Aqidah Sanusiyah yang mereka namai dengan *Ummul Barahin*. Di dalamnya dinyatakan bahwa kata 'ilah' artinya 'Dzat Yang Maha tidak membutuhkan segala sesuatu, Dzat yang dibutuhkan oleh segala sesuatu selain diri-Nya'. Sehingga dia mengatakan : '*la ilaha illallah*' artinya; '*Tidak ada Dzat yang Maha Kaya dan menjadi sumber terpenuhinya kebutuhan segala sesuatu kecuali Allah*'. Ini artinya mereka telah menafsirkan tauhid uluhiyah dengan makna tauhid rububiyah..." (lihat *at-Tam-hiid*, hal. 75-76)

Bahasa Arab dan Tafsir

Pada zaman sekarang tidak jarang kita temukan orang-orang yang dianggap sebagai ulama atau cendekiawan yang menafsirkan ayat seenak perutnya sendiri. Mereka berbicara agama dan mengatasnamakan al Qur'an namun pada kenyataannya mereka jauh dari bimbingan al Qur'an. Di antara sebab penyimpangan mereka adalah ketidakmengertian mereka terhadap bahasa Arab.

Seperti contohnya orang yang menafsirkan *istiwa'* di dalam ayat yang berbunyi *ar Rahmanu 'alal 'arsyi istawa* (Allah *istiwa'* di atas *arsy*) dengan makna *istaula* (menguasai, menaklukkan). Padahal, di dalam bahasa Arab *istiwa'* bermakna : *tinggi dan menetap* (lihat *Fathu Rabbil Bariyah*, hal. 39).

Inilah akibatnya jika mereka tidak merujuk kepada para ulama dan berbicara dengan modal semangat dan perasaan semata. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "*Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya...*" (al Israa' : 36).

Bahasa Arab dan Hukum

Sebagian orang yang tidak memahami bahasa Arab dan penjelasan para ulama nekat memberikan

pernyataan-pernyataan hukum dalam masalah agama tanpa bukti (dalil) yang disertai pemahaman yang benar. Misalnya, mereka mengatakan bahwa wanita boleh menjadi pemimpin negara. Mereka ambil ayat dan hadits yang bersifat global dan dibawakan kepada penafsiran mereka dalam rangka menolak hadits yang menyatakan bahwa wanita tidak boleh dijadikan sebagai pemimpin negara.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada perempuan.*" (HR. Bukhari).

Mereka mengatakan bahwa hadits ini hanya berlaku di masa itu ketika kaum wanita tidak punya 'kemampuan' dan khusus berkaitan dengan kisah pengangkatan puteri Raja Kisra menjadi pemimpin negara. Padahal hadits ini berlaku umum -sebagaimana yang dimengerti oleh orang yang paham kaidah bahasa Arab- tidak hanya untuk masa atau umat tertentu. Sebab di dalam hadits tersebut Nabi menggunakan kata yang *nakirah* (indefinitif) dalam konteks yang bernada penafian (kalimat negatif). Kaidah bahasa Arab menyatakan '*an nakiratu fi siyaqi nafyi yufiidul umum*' artinya kata indenfitif yang terdapat dalam alur sebuah kalimat negatif melahirkan makna menyeluruh (umum) (lihat *al Qawa'id al Hisan* hal. 22-23, dan kitab-kitab ilmu Ushul lainnya).

Bahasa Arab dan Dakwah

Sebagian orang yang terlalu bersemangat tapi tidak berjalan di atas ilmu begitu gencar menggerakkan dakwah dan berbicara di hadapan umat demi mengajak mereka ke jalan Allah. Namun yang disayangkan mereka sangat 'miskin' ilmu bahasa Arab.

Mereka berkhotbah, berceramah, menulis, membahas persoalan umat Islam dengan bekal ilmu bahasa Arab yang sangat minim. Padahal bagi orang-orang yang memang ingin serius menjadi da'i, maka bahasa Arab adalah ilmu yang harus dimiliki.

Kaidah menyatakan, "*Suatu kewajiban yang tidak terlaksana kecuali dengan suatu sarana maka sarana itu menjadi wajib dilakukan.*" Pada dasarnya bahasa Arab sama seperti bahasa lainnya, akan tetapi karena untuk bisa memahami al Qur'an dengan baik orang harus mengerti bahasa Arab, maka mempelajarinya pun menjadi wajib. Bagaimana bisa kita mengajak orang lain kepada sesuatu sementara kita sendiri tidak mengerti tentang sesuatu itu?

Bahasa Arab dan Syirik

Diakui atau tidak, tersebarnya berbagai untaian salawat yang berbau bid'ah dan syirik disebabkan karena kebodohan terhadap bahasa Arab. Kalau ada orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa melepaskan simpul (keruwetan) di dalam hati, menunaikan segala kebutuhan, memenuhi segala keinginan dan melepaskan semua kegundahan, maka tentu anda tidak akan percaya. Karena itu semua hanya dikuasai oleh Allah.

Namun, berbeda jika kata-kata ini diucapkan dalam bahasa Arab dan dilantunkan layaknya pantun salawat. Maka seketika itu pula orang-orang menganggapnya sebagai sebuah bentuk taqarrub (pendekatan diri kepada Allah) dan ekspresi kecintaan kepada Kanjeng Nabi.

Dan itulah kenyataannya sebagaimana yang terdapat di dalam Salawat Nariyah yang diyakini oleh sebagian orang apabila dibaca 4444 kali dengan niat untuk melepaskan diri dari kesempitan hidup atau untuk menggapai keinginan-keinginannya maka niscaya harapannya akan terkabul dan dipenuhi. Padahal bacaan salawat ini mengandung unsur syirik dan kebid'ahan! (lihat *Minhaj al Firqah an Najiyah*, hal. 121-122 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*).

Keutamaan Ilmu Nahwu dan Shorof

Ilmu Nahwu adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang mempelajari tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat. Apakah suatu kata dibaca marfu', manshub, majrur, atau majzum. Apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut dan sebagainya.

Khalifah Rasyid 'Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* menulis surat untuk Abu Musa Al Asy'ari yang isinya mengatakan, "*Amma ba'du. Dalamilah ilmu as Sunnah. Pelajarilah ilmu bahasa Arab. I'rablah al Qur'an, sebab ia itu berbahasa Arab.*" Beliau pun berpesan, "*Pelajarilah bahasa Arab karena sesungguhnya ia adalah bagian penting dari agama kalian. Pelajarilah ilmu waris, karena ia juga bagian penting dari agama kalian.*"

al-Ashma'i *rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan menimpa penuntut ilmu tatkala dia tidak paham Nahwu maka dia akan tergolong kelompok orang yang disabdakan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya di dalam neraka.*" (HR. Bukhari [108] dan Muslim [1/10]).

Maka tidaklah mengherankan jika Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan tentang keagungan ilmu Nahwu ini, "Orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam hal ilmu Nahwu maka dia akan menemukan jalan untuk menyusuri seluk beluk setiap bidang ilmu." (*Syadzaratul dzahab*, Ibnu 'Imad al-Hanbali, 231 dinukil dari *Ta'liqaat Jaliyah*).

Beliau juga pernah mengatakan, "Tidaklah ada sebuah pertanyaan masalah hukum yang dilontarkan kepadaku melainkan aku bisa menjawabnya dengan bantuan kaidah ilmu Nahwu." (*Syadzaratul dzahab*, Ibnu 'Imad al-Hanbali, 231 dinukil dari *Ta'liqaat Jaliyah*).

Beliau menegaskan bahwa ilmu Nahwu adalah jembatan untuk memahami ajaran syari'at. Beliau berkata, "Tidak ada maksudku dalam menekuninya -yaitu ilmu bahasa Arab- kecuali untuk membantuku dalam memahami persoalan hukum." (*Siyar A'lamin Nubalaa'*, 1/75 dinukil dari *Ta'liqaat Jaliyah*).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri merupakan bagian dari agama dan mengenalinya adalah sebuah perkara yang fardhu lagi wajib. Sesungguhnya memahami al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib, sementara ia tidak bisa dipahami kecuali dengan bahasa Arab. Suatu kewajiban yang tidak bisa terlaksana kecuali dengan suatu hal yang lain maka perkara itu menjadi wajib pula hukumnya." (*Fadhlu al-'Arabiyyah*, oleh Syaikh Raslan, hal. 71)

Pentingnya Nahwu dan Shorof

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa ilmu nahwu membahas seputar kaidah yang mengatur keadaan akhir kata dan kedudukan kata di dalam bahasa Arab. Adapun ilmu shorof adalah ilmu tentang kaidah-kaidah pembentukan kata dan pola-polanya. Lalu dimanakah letak pentingnya kedua ilmu tersebut?

Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* mengatakan, "Ilmu nahwu termasuk kategori ilmu-ilmu Islam yang sangat penting yang semestinya kaum muslimin memiliki perhatian besar terhadapnya. Sebab musuh-musuh Islam berusaha untuk menjauhkan umat Islam dari bahasa agama mereka.

Mereka berusaha menyibukkan umat Islam dengan hal-hal yang bukan termasuk perkara mendesak dan penting di dalam agama mereka.” (*al-Mumti' fi Syarh al-Ajurrumiyah*, hal. 5 oleh Malik bin Salim al-Mahdzari)

Buah mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menjaga lisan dari kekeliruan dalam hal pengucapan kalimat-kalimat berbahasa arab. Selain itu -bahkan tujuan utamanya- ilmu nahwu menjadi sebab untuk bisa memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman yang benar. Sementara kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah ini merupakan dua sumber utama syari'at Islam (*Tuhfatus Saniyah*, oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, hal. 4)

Mengetahui ilmu nahwu dan shorof merupakan salah satu syarat untuk berijtihad. Salah seorang ulama bermadzhab Hanafi, al-Anshari mengatakan, “Salah satu syarat seorang mujtahid adalah harus mengerti tashrif, nahwu, dan bahasa.” (*at-Ta'liqat al-Jaliyyah*, hal. 48 oleh Abu Anas Asyraf bin Yusuf).

Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani berkata ketika menjelaskan syarat-syarat ijtihad, diantaranya; “Hendaklah dia mengetahui bahasa arab, dan cukup dalam hal ini sekedar apa yang memang wajib untuk dia miliki agar bisa memahami ucapan [berbahasa arab].” (*Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah*, hal. 479)

Selain itu, ilmu tentang bahasa arab -khususnya nahwu dan shorof- juga termasuk ilmu yang harus dimiliki oleh seorang yang hendak menekuni ilmu tafsir al-Qur'an. Seorang ahli tafsir harus menguasai kedua ilmu ini di samping ilmu-ilmu lain yang harus dikuasainya semacam; ushul fiqh, asbabun nuzul, dsb (*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 331 oleh Syaikh Manaa' al-Qaththan)

Syaikh Dr. Abdul Karim al-Khudair *hafizhahullah* berkata, “Pemahaman terhadap dalil-dalil ditopang oleh pemahaman terhadap bahasa [arab], oleh sebab itu tidak mungkin seorang penuntut ilmu syar'i mencukupkan diri dari [ilmu] bahasa ini. Dan diantara ilmu bahasa [arab], yang terpenting adalah nahwu dan shorof.” (Transkrip *Syarh Matan al-Ajurrumiyah* Bagian 1, hal. 1)

Kaitan Nahwu dan Shorof

Apabila ilmu nahwu membicarakan tentang perubahan yang terjadi pada akhir kata dalam bahasa arab, maka ilmu shorof membahas perubahan bentuk dan bangunan kata dari dalam serta pola-pola penyusunannya. Oleh sebab itu kedua ilmu ini memiliki kaitan yang sangat erat. Orang yang mempelajari ilmu nahwu semestinya juga mempelajari ilmu shorof (*ad-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al'Arabiyah*, hal. 17-18)

Shorof atau Tashrif memiliki makna secara bahasa [lughawi] dan makna secara terminologi [istilahi]. Secara bahasa kedua kata ini dipakai dalam bahasa arab dengan arti; pengalihan atau perubahan. Adapun secara istilah, kedua kata ini dipakai oleh ulama ahli bahasa arab untuk menyebut ilmu yang menjelaskan metode pembentukan pola kata dalam bahasa arab. Dengan ilmu inilah diketahui proses pembentukan kata; yaitu perubahan dari satu kata menjadi kata-kata lain yang memiliki makna berkaitan (*Durus at-Tashrif*, hal. 4-5 karya Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid)

Pada awal perkembangannya, pembahasan shorof adalah bagian dari ilmu nahwu. Ilmu nahwu membahas tentang keadaan akhir kata yaitu perubahan [i'rob] atau tetapnya [bina'] akhir kata, sedangkan ilmu shorof membahas pembentukan kata dan makna yang ditunjukkan olehnya (*Durus*

at-Tashrif, hal. 5-8).

Oleh sebab itu para pakar bahasa arab masa belakangan hanya mengkhususkan pembicaraan ilmu nahwu hanya pada keadaan akhir kata; perubahan akhir kata dan tetapnya akhir kata. Sehingga dengan sendirinya materi yang dibicarakan dalam nahwu berbeda dengan ilmu shorof; yang notabene membahas pembentukan kata (*Mu'jam al-Mushthalahat an-Nahwiyah wa ash-Shorfiyah*, hal. 217-218)

Langkah-Langkah Belajar Membaca Kitab Ulama

1. Meluruskan Niat

Niat adalah pokok amalan. Tanpa niat yang benar maka amalan akan menjadi sia-sia. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya setiap amal itu akan dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa setiap amalan akan dinilai apabila dilandasi dengan niat yang benar. Artinya, setiap amal ibadah yang kita kerjakan haruslah disertai dengan keikhlasan. Tanpa keikhlasan maka amal itu akan terbang sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Kami hadapi segala amal yang pernah mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*” (al-Furqan : 23)

Maka demikian pula halnya ketika menimba ilmu seorang muslim harus mengikhhlaskan niatnya, janganlah dia berniat mencari ketenaran atau perkara-perkara dunia dalam proses menimba ilmu agama. Walaupun menimba ilmu adalah amal yang sangat utama akan tetapi ia akan menjadi rendah dan hina bahkan membawa sengsara apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Salah seorang ulama salaf berkata, “*Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya.*”

Menuntut ilmu agama hendaklah diniatkan untuk menghilangkan kebodohan pada diri kita dan diri umat manusia. Yang dengan ilmu itulah kita akan semakin mengenal Allah dan merasa takut kepada-Nya. Oleh sebab itu para ulama dipuji oleh Allah disebabkan besarnya rasa takut mereka kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*” (Fathir : 28)

Dengan ilmu itulah seorang hamba akan bisa beribadah kepada Allah di atas hujjah yang nyata. Sebagaimana dengan ilmu pula seorang muslim akan berjalan di atas jalan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah -wahai Muhammad-; Inilah jalanku. Aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/hujjah yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...*” (Yusuf : 108)

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa ilmu adalah landasan ucapan dan perbuatan. Maka hendaklah kita menimba ilmu agama ini juga untuk meluruskan ucapan dan perbuatan kita agar sesuai dengan ajaran dan petunjuk Islam. Karena dengan ilmu itulah seorang akan mengetahui jalan kebenaran dan jalan kebatilan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahami dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak samar pula bagi kita, bahwa dengan memahami al-Qur'an dan mengamalkannya akan membawa umat manusia kepada kemuliaan dan keselamatan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123). Maka sudah selayaknya kita juga meniatkan dalam menimba ilmu agama ini untuk meraih kemuliaan dan keselamatan di hadapan Allah.

Sebab pada hari kiamat nanti tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang menghadap Allah dengan membawa hati yang selamat.”* (asy-Syu'ara' : 88-89)

2. Mencari Guru Yang Tepat

Sesungguhnya ilmu hanya akan diperoleh dengan cara belajar. Untuk itu dibutuhkan pengajar yang menguasai materi pelajaran yang hendak dipelajari. Untuk mencari pengajar yang tepat hendaknya seorang penimba ilmu berkonsultasi kepada rekan-rekan penimba ilmu yang lebih senior darinya.

Selain itu apabila memungkinkan untuk berkonsultasi dengan ustadz yang paham agama maka hendaknya dia memohon saran dan arahan untuk dirinya agar bisa menimba ilmu dengan cara yang benar. Hendaknya dipilih para pengajar yang lebih mengutamakan untuk mengajarkan materi-materi yang dasar sebelum materi-materi yang besar dan rumit.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama dan dinukil oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya, *“Orang yang Rabbani adalah yang mengajarkan kepada manusia ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar/rumit.”*

Di samping itu pengajar dengan latar-belakang pendidikan yang jelas tentu akan sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu para ulama mengatakan, *“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”*

Ilmu agama ini senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi. Maka hendaknya mengambil ilmu dari para guru dan pengajar yang telah mengalami pendidikan dan pengajaran dari para ulama atau penerus perjuangan mereka yang ada di berbagai penjuru negeri.

Para pengajar yang bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan adalah mereka yang memahami agama Islam ini melalui jalan yang telah ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Mereka yang berpegang-teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan mengikuti jalan para imam pendahulu umat ini semacam Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad *rahimahumullah*. Oleh sebab itu tidak layak untuk dijadikan guru apabila orang itu termasuk kalangan pembenci para sahabat Nabi seperti halnya kaum Syi'ah atau pengusung paham liberal anak-cucu kaum Orientalis.

Imam Abu Zur'ah *rahimahullah* berkata, *“Apabila kamu melihat ada salah seorang yang menjelek-jelekkkan salah seorang diantara sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah termasuk kaum Zindik/sesat.”*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *“Tidak akan memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.”*

Bukan termasuk pengajar yang baik apabila ia menolak hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan alasan tidak sesuai dengan zaman atau tidak masuk akal dsb. Padahal para ulama kita telah mengatakan, “*Apabila suatu hadits itu sahih maka itulah madzhabku.*”

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “*Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran.*”

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, “*Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya salah satu sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya karena mengikuti pendapat seseorang.*”

3. Memilih Materi Pelajaran Yang Sesuai

Ilmu bahasa arab merupakan sarana untuk bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu belajar bahasa arab merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalam agama Islam. Sampai-sampai Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berpesan, “*Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia adalah bagian dari agama kalian.*”

Mempelajari bahasa arab artinya mempelajari bahasa al-Qur'an; sebuah kitab yang berisi petunjuk bagi umat manusia dan panduan bagi kaum yang bertakwa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mendorong kita untuk memahami al-Qur'an dengan membaca dan mengajarkannya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari)

Memahami al-Qur'an adalah jalan meraih kemuliaan dan keutamaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah akan memuliakan sebagian kaum dengan Kitab ini dan akan merendahkan sebagian yang lain dengannya.*” (HR. Muslim)

Diantara ilmu bahasa arab yang paling penting dan paling mendasar untuk dipahami agar bisa membaca kitab para ulama adalah ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas keadaan akhir kata dalam bahasa arab serta jabatan kata di dalam kalimat. Adapun ilmu shorof adalah ilmu yang membahas proses pembentukan kata di dalam bahasa arab. Di samping itu tentu saja dibutuhkan penambahan kosakata bahasa arab secara bertahap melalui pengkajian terhadap makna ayat atau hadits yang sering dibaca dan juga mendengarkan ceramah para ulama.

Dengan memfokuskan pada pemahaman kaidah nahwu dan shorof serta secara perlahan berusaha mengikuti kegiatan kajian kitab dan mendengarkan ceramah para ulama maka insya Allah dalam waktu yang tidak lama maka seorang penimba ilmu akan mendapatkan bekal dasar untuk bisa membaca kitab arab gundul atau yang dahulu dikenal dengan istilah kitab kuning.

Banyak kami saksikan rekan-rekan kami para mahasiswa yang belajar di bangku kuliah umum namun bisa membaca kitab arab gundul dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Ada diantara mereka yang belajar bahasa arab dari nol kemudian dalam waktu satu tahun alhamdulillah sudah bisa membaca kitab walaupun tentu masih butuh banyak latihan. Dan tidak sedikit pula diantara mereka yang bisa mengajarkan ilmu kaidah bahasa arab ini kepada yang lain. Padahal mereka bukanlah santri di pondok pesantren atau mahasiswa jurusan agama. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kemampuan membaca kitab ulama bukanlah monopoli kaum santri yang murni seratus persen ngaji di pondok pesantren atau mereka yang kuliah di jurusan bahasa arab.

4. Menentukan Kitab Panduan

Setiap bidang ilmu biasanya memiliki buku panduan dasar untuk dipelajari bagi para pemula. Dalam ilmu tauhid misalnya, kitab dasar yang disarankan oleh para ulama adalah kitab atau risalah *Ushul Tsalatsah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Dalam bidang hadits para ulama biasa menyarankan untuk menggunakan *al-Arba'in an-Nawawiyah*. Adapun dalam bidang ilmu nahwu maka para ulama biasa menyarankan kitab *al-Ajurrumiyah*.

Kendala yang dijumpai apabila menggunakan kitab *al-Ajurrumiyah* adalah karena bahasa pengantarnya murni bahasa arab. Oleh sebab itu sebagai pelengkap atau untuk memudahkan biasanya dipakai kitab *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi* yang disusun dengan bahasa pengantar bahasa arab dan disertai keterangan yang berbahasa Indonesia. Dan faktor yang lebih membantu lagi adalah karena kitab *al-Muyassar* ini sudah dibuat versi terjemahnya -walaupun ada sedikit perbedaan- dengan judul '*Belajar Nahwu Sistem 40 Jam*' yang ditulis oleh penulis yang sama dengan penulis kitab *al-Muyassar* yaitu Ustadz Aceng Zakaria *hafizhahullah*.

Apabila hendak mendapatkan tambahan pemahaman bisa juga ditambah dengan kitab *Mukhtarot* karya Ustadz Aunur Rafiq *hafizhahullah* yang berisikan pelajaran kaidah nahwu dan shorof. Akan tetapi apabila sekedar untuk mengenali kaidah-kaidah nahwu dasar maka cukup dengan kitab *Muyassar* insya Allah sudah memadai. Kemudian, apabila telah selesai dari kitab *al-Muyassar* maka bisa dilanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu belajar shorof dari kitab *Mukhtarot*. Metode semacam inilah yang dahulu diajarkan oleh para guru kami diantaranya adalah : Ustadz Firanda, Ustadz Fauzan, Ustadz Mubarak, dan Ustadz Muslim *hafizhahumullah*.

Apabila pelajar sudah menguasai kaidah dasar dalam nahwu dan shorof maka bisa diadakan kegiatan praktek baca kitab sekaligus pelajaran bahasa arab dengan kitab *Mulakhosh*. Metode inilah yang dipraktikkan oleh guru kami Ustadz Marwan *hafizhahullah*. Di dalam pelajaran *Mulakhosh* beliau senantiasa melatih peserta untuk membaca teks berbahasa arab yang ada di dalam kitab dan menjelaskan kedudukan serta keadaannya atau yang biasa dikenal dengan istilah i'rob. Hal ini disamping akan menajamkan pemahaman kaidah bahasa arab maka juga akan memberikan faidah tambahan ilmu kaidah bahasa arab dari kitab *Mulakhosh*. Hasil nyata yang bisa dipetik dari metode ini adalah peserta akan memahami penerapan teori-teori nahwu yang sudah dipelajari.

Apabila berlatih membaca kitab dengan kitab *Mulakhosh* dirasa terlalu berat karena harus memikirkan cara membaca dan juga materi kaidah bahasa arab yang ada di dalamnya maka praktek baca kitab bisa diganti dengan kitab lainnya yang lebih mudah misalnya kitab-kitab dalam ilmu tauhid. Hal itu sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh salah seorang guru kami yaitu Ustadz Fauzan *hafizhahullah* dengan menggunakan kitab *Kasyfu Syubuhah*.

Intinya perlu ditanamkan kecintaan pada diri para peserta akan ilmu agama ini supaya mereka menyadari bahwa ilmu bahasa arab ini adalah sarana bukan tujuan utama. Dengan demikian kitab yang digunakan untuk praktek atau latihan membaca kitab bisa disesuaikan dengan kondisi peserta dan materi apa kira-kira yang paling dibutuhkan oleh mereka. Secara umum telah dimaklumi bahwasanya materi tauhid adalah pelajaran yang paling penting dan paling utama.

5. Mengikuti Kegiatan Daurah Liburan

Salah satu kiat paling efektif untuk bisa meningkatkan kemampuan dasar bahasa arab adalah dengan mengikuti kegiatan daurah atau kajian intensif ilmu bahasa arab yang diadakan pada waktu-waktu liburan semisal liburan akhir semester atau ketika bulan Ramadhan. Dengan mengikuti kegiatan daurah semacam itu akan memudahkan pelajar untuk memahami alur belajar

dan sistematika materi ilmu bahasa arab yang sedang dipelajari. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka selama mereka terus mengikuti kegiatan daurah hingga akhir materi.

Bagi mereka yang menjadi pekerja atau pegawai maka bisa memanfaatkan waktu-waktu luang misalnya di malam hari atau di sore hari. Apabila tidak bisa mengikuti kegiatan daurah liburan maka bisa diganti dengan mengikuti pelajaran rutin setiap pekannya dengan frekuensi minimal sekali sepekan secara teratur. Hal ini telah terbukti bisa menunjang proses belajar membaca kitab terutama bagi mereka yang sudah disibukkan dengan dunia kerja dan usaha.

Kendala yang sering ditemui dalam hal ini adalah karena waktu yang dibutuhkan cukup lama dan biasanya kebanyakan peserta sudah berguguran atau pengajar berhalangan karena berbagai kesibukan. Untuk itu tetap dibutuhkan semacam acara penyegaran pelajaran bahasa arab melalui kegiatan daurah pada waktu ada hari-hari libur atau tanggal merah sehingga materi-materi yang tertinggal atau belum terselesaikan bisa dikejar dan disempurnakan. Selain itu akan memulihkan kembali semangat belajar yang mungkin telah menurun dan luntur.

Beberapa Kiat Belajar Ilmu Kaidah Bahasa Arab

Membaca kitab arab gundul -yaitu kitab dengan tulisan arab tanpa harokat- adalah kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh seorang penimba ilmu -terlebih lagi bagi para da'i dan pegiat dakwah di tengah masyarakat-. Hal ini tidak lain karena dengan memiliki kemampuan ini akan sangat menopang dirinya dalam memahami ilmu agama dan mendakwahnya.

Tentu saja semua kemampuan ini tidak bisa diperoleh kecuali dengan pertolongan dan hidayah dari Allah kepada hamba-Nya. Setelah itu, untuk bisa meraihnya tentu dibutuhkan usaha, karena ilmu hanya bisa dicapai dengan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan ath-Thabrani dengan sanad hasan, “*Wahai manusia, pelajrilah ilmu. Sesungguhnya ilmu itu hanya akan diperoleh dengan belajar...*” (lihat *Fat-hul Bari*, 1/212)

Dalam lembaran-lembaran ringkas ini insya Allah kami akan menyajikan beberapa kiat dan langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengumpulkan bekal dasar bagi orang-orang yang ingin bisa membaca kitab arab gundul -dengan syarat bahwa mereka telah bisa membaca al-Qur'an-.

1. Memahami Kategori Kata

Dalam bahasa arab, ada tiga kategori kata (*al-kalimah*), yaitu *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (kata sambung). Untuk membedakan ketiga kelompok kata ini kita bisa melihat ciri-ciri yang telah diterangkan dalam kitab-kitab nahwu.

Misalnya, ciri isim adalah bisa diakhiri dengan kasroh, bisa ditanwin, diawali dengan alif lam, dan didahului huruf jar. Diantara ciri-ciri tersebut maka yang paling bisa diketahui pada teks arab gundul adalah yang diawali dengan alif lam atau didahului dengan huruf jar. Untuk mengenali huruf-huru jar bisa dibaca di dalam kitab-kitab nahwu.

2. Memahami Kategori Kalimat

Dalam bahasa arab, ada dua macam kategori kalimat (*al-jumlah*), yaitu *jumlah ismiyah* dan *jumlah*

fi'liyah. Jumlah ismiyah pada umumnya diawali dengan isim/kata benda, sedangkan jumlah *fi'liyah* diawali dengan *fi'il*/kata kerja. Apabila ada suatu kalimat/jumlah yang diawali dengan huruf jar -misalnya- maka ada dua kemungkinan; dia bisa jumlah ismiyah atau jumlah *fi'liyah*.

Terkadang suatu jumlah *fi'liyah* diawali dengan isim apabila isimnya itu berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih*. Dalam hal ini *maf'ul bih*/obyek bisa diletakkan di awal kalimat. Seperti misalnya dalam kalimat yang berbunyi '*Iyyaka na'budu*' artinya, "*Hanya kepada-Mu kami beribadah.*"

Kata '*iyyaka*' berkedudukan sebagai obyek. Ia diletakkan di depan dengan tujuan untuk memberikan faidah makna pembatasan dan pengkhususan. Sehingga arti dari kalimat itu adalah '*kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu*'. Asal kalimat itu adalah '*na'buduka*' -kami beribadah kepada-Mu- kemudian obyeknya dipindah ke depan. Meskipun yang di depan adalah isim/kata benda, maka ia tetap berstatus sebagai jumlah *fi'liyah*.

Adapun kalimat yang berbunyi '*alhamdulillah*' misalnya, ini termasuk jumlah ismiyah. Karena ia didahului dengan isim, yaitu kata '*alhamdu*' ia diawali dengan alif lam. Dengan demikian jelaslah bahwa ia termasuk kategori jumlah ismiyah. Kata '*alhamdu*' berkedudukan sebagai *mubtada'* -yang diterangkan- sedangkan kata '*lillah*' sebagai *khobar* -yang menerangkan-.

3. Memahami Keadaan Akhir Kata

Di dalam bahasa arab, ada kata yang akhirannya bisa berubah -disebut *mu'rob*- dan ada yang akhirannya selalu tetap -disebut *mabni*-. Isim ada yang *mu'rob* dan ada yang *mabni*. Demikian juga *fi'il* ada yang *mu'rob* dan ada yang *mabni*. Adapun harf semuanya *mabni*.

Isim yang *mu'rob* memiliki tiga variasi perubahan (*i'rob*) yaitu *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*. Adapun *fi'il* yang *mu'rob* memiliki tiga variasi perubahan, yaitu *marfu'*, *manshub*, dan *majzum*. Tanda dasar untuk *marfu'* adalah *dhommah* di akhir kata. Tanda dasar untuk *manshub* adalah *fat-hah* di akhir kata. Tanda dasar untuk *majrur* adalah *kasroh* di akhir kata. Dan tanda dasar *majzum* adalah *sukun* di akhir kata. Selain keempat tanda dasar ini masih ada tanda-tanda *i'rob* yang lain; bisa dibaca lebih rinci dalam kitab-kitab *nahwu*.

4. Memahami Klasifikasi Isim

Di dalam bahasa arab, isim/kata benda ada bermacam-macam. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa isim yang akhirannya tetap disebut isim yang *mabni*, sedangkan isim yang akhirannya bisa berubah dinamakan isim *mu'rob*. Isim yang *mu'rob* ini mencakup 9 macam isim, yaitu : isim *mufrod*/kata benda tunggal, isim *mitsanna*/kata benda ganda, isim jamak *mudzakkar salim*/jamak lelaki, jamak *mu'annats salim*/jamak perempuan, jamak *taksir*/jamak yang tidak beraturan, asma'ul *khomsah*/isim yang lima, *maqshur*, *manqush*, dan isim *laa yanshorif*. Penjelasan lebih rinci mengenai isim-isim ini bisa dilihat di kitab-kitab *nahwu*.

Demikian juga ada isim yang *mabni*. Termasuk di dalamnya adalah isim *dhamir*/kata ganti, isim *isyarah*/kata penunjuk, isim *maushul*/kata sambung, isim syarat, dan isim *istifham*/kata tanya. Isim yang akhirannya tetap ini ada yang akhirannya selalu *fat-hah*, ada yang selalu *dhommah*, ada yang selalu *sukun*, dan ada pula yang selalu *kasroh*. Secara umum bisa dikatakan bahwa isim *mabni* lebih mudah dibaca daripada isim yang *mu'rob*, karena yang *mabni* akhirannya selalu tetap sedangkan yang *mu'rob* akhirannya berubah sehingga butuh dipikirkan bentuk perubahan dan sebab-sebabnya; apakah akhirannya harus dibaca *dhommah*, *fat-hah*, atau *kasroh* misalnya.

5. Memahami Tanda-Tanda I'rob Pada Isim

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kata pada isim atau pada fi'il. Pada isim kita mengenal tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob, dan jar. Adapun pada fi'il ada tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob dan jazem. Tanda dasar rofa' adalah dhommah, nashob adalah fat-hah, jar adalah kasroh, dan jazem adalah sukun. Dan untuk isim perlu dipahami juga tanda-tanda i'rob yang lain.

Pertama, untuk tanda rofa' atau marfu'nya isim. Tanda pokoknya adalah dhommah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : alif -pada isim mutsanna-, wawu -pada jamak mudzakkhar salim dan asma'ul khomsah-, dan ada juga tanda yang muqoddaroh/dikira-kirakan -tidak ditulis dan tidak dibaca, sekedar dibayangkan saja di atas huruf terakhir- yaitu dhommah muqaddaroh -pada isim maqshur dan manqush-. Isim maqshur diakhiri dengan alif lazimah atau alif bengkong, sedangkan isim manqush diakhiri dengan ya' lazimah dan sebelumnya dikasroh.

Kedua, untuk tanda nashob atau manshubnya isim. Tanda pokoknya adalah fat-hah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna dan jamak mudzakkhar salim-, alif -pada asma'ul khomsah-, kasroh -pada jamak mu'annats salim-, dan fat-hah muqaddaroh -pada isim maqshur- sedangkan isim manqush manshub dengan fat-hah yang tampak/zhahirah.

Ketiga, untuk tanda jar atau majrurnya isim. Tanda pokoknya adalah kasroh. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna, jamak mudzakkhar salim, dan asma'ul khomsah-, kasroh muqaddaroh -pada maqshur dan manqush-, dan fat-hah -khusus pada isim laa yanshorif-.

6. Memahami Sebab Perubahan Keadaan Akhir Kata

Akhir kata dalam bahasa arab bisa mengalami perubahan disebabkan suatu faktor yang mempengaruhi. Faktor ini biasa disebut dengan istilah 'aamil. Nah, untuk memudahkan pemahaman istilah 'aamil ini bisa kita sederhanakan menjadi istilah 'jabatan kata dalam kalimat' -dalam bahasa Indonesia- atau karena adanya suatu kata lain yang mendahuluinya.

Misalnya, apabila suatu isim/kata benda menjadi subjek/pelaku maka di dalam bahasa arab subjek -disebut dengan istilah faa'il- harus dibaca dalam keadaan marfu'. Tadi sudah kita singgung bahwa marfu' itu tanda dasarnya adalah diakhiri dengan dhommah. Demikian pula misalnya, apabila ada isim yang menduduki jabatan sebagai objek/maf'ul bih, maka dalam bahasa arab ia harus dibaca dalam keadaan manshub atau diakhiri dengan fat-hah. Begitu pula misalnya, apabila suatu isim didahului oleh huruf jar, maka isim itu harus dibaca majrur atau diakhiri kasroh.

Selain jabatan-jabatan kata tersebut -subjek, objek, dan dimasuki huruf jar- masih ada jabatan kata lainnya yang mempengaruhi keadaan akhir kata. Misalnya, dalam suatu jumlah ismiyah kita mengenal istilah muftada' dan khabar. Muftada' adalah yang diterangkan, biasanya terletak di awal kalimat. Dan khabar adalah yang menerangkan, biasanya terletak di akhir atau sesudah muftada'. Nah, menurut kaidah bahasa arab (ilmu nahwu) muftada' dan khabar harus dibaca marfu'.

Pada fi'il/kata kerja sebab yang mempengaruhi keadaan akhir kata itu biasanya berupa kata yang disebutkan sebelumnya. Faktor yang merubah itu mencakup 'aamil nashob dan 'aamil jazem. 'aamil nashob menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca manshub atau berakhiran fat-hah, sedangkan 'aamil jazem menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca majzum atau berakhiran sukun. 'amil nashob juga biasa disebut dengan istilah 'alat-alat penashob' sedangkan 'amil jazem biasa disebut dengan istilah 'alat-alat penjazem'. Untuk mengetahui contoh-contoh alat penashob dan penjazem secara terperinci bisa dilihat di dalam kitab-kitab nahwu.

Mutiara Nasihat dan Fatwa Ulama

Mengobati Hati Yang Keras

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apabila seorang insan mendapati hatinya menjadi keras, maka perkara apakah yang bisa melembutkan hati yang keras itu?

Beliau menjawab :

Tidak ada sesuatu yang lebih bagus dan lebih manjur daripada al-Qur'an al-Karim. Itulah yang akan bisa melembutkan hati.

Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), “Orang-orang yang beriman dan hatinya merasa tentram dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah, bahwa dengan berdzikir kepada Allah maka hati akan menjadi tenang.”

Oleh sebab itu, perkara yang bisa melembutkan hati adalah al-Qur'an; yang seandainya ia diturunkan oleh Allah “kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihat ia menjadi tunduk dan hancur karena rasa takut kepada Allah.”

Demikian pula, hendaknya banyak berkumpul dengan orang-orang yang salih, rajin mendengarkan al-Qur'an, suka mendengarkan nasihat dan peringatan; maka itu merupakan sebab-sebab yang akan bisa melembutkan hati.

Sumber : <http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14944>

Nasihat Di Zaman Fitnah

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah yang anda nasihatkan kepada kami di masa ini yang begitu banyak fitnah/kekacauan dan tersebar ahli bid'ah serta wafatnya para ulama?

Beliau menjawab :

Pertama kali yang aku wasiatkan kepada kalian adalah untuk bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, banyak-banyak berdoa kepada Allah agar memberikan keteguhan kepada kami dan kalian di atas agama [Islam ini], dan supaya Allah menjaga kita dari keburukan fitnah-fitnah.

Kemudian, kami wasiatkan juga kepada kalian untuk menimba ilmu; menimba ilmu dari ahli ilmu serta bersemangat dalam menimba ilmu. Karena sesungguhnya tidaklah menjaga dari fitnah-fitnah dengan izin Allah kecuali dengan ilmu yang benar.

Adapun apabila anda tidak membekali diri dengan ilmu yang benar maka bisa jadi anda terjerumus

di dalam fitnah-fitnah dalam keadaan tidak sadar dan tidak mengetahui bahwa hal itu adalah fitnah. Oleh sebab itu wajib atas kalian untuk terus menimba ilmu kepada ahli ilmu, janganlah kalian malas menimba ilmu, selama hal itu masih memungkinkan bagi kalian untuk dilakukan.

Sumber : <http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14958>

Wajib Menghormati Masjid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah hukum masuk masjid dengan membawa handphone yang di dalamnya tersimpan nada-nada lagu, gambar-gambar -makhluk bernyawa-, dan musik-musik?

Beliau menjawab :

Hal itu tidak diperbolehkan. Tidak di masjid, tidak juga di tempat yang lain. Akan tetapi apabila hal itu dilakukan di dalam masjid maka lebih parah. Karena masjid adalah tempat yang wajib dihormati. Ia merupakan tempat ibadah, berzikir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, tempat untuk menunaikan sholat, tilawah al-Qur'an, bahkan di dalamnya berkumpul para malaikat dan kaum muslimin. Oleh sebab itu tidak boleh dilakukan di dalamnya berbagai kemungkaran ini; apakah itu nada-nada lagu, musik-musik, ataupun gambar-gambar -makhluk bernyawa-.

Sumber : *al-Farqu baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 39

Bahaya Pemikiran Khawarij

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah ada di masa kini orang-orang yang membawa fikrah/pemikiran Khawarij?

Beliau menjawab :

Aduhai, subhanallah! Inilah yang ada sekarang ini. Bukankah hal itu -terorisme, pent- merupakan perbuatan kaum Khawarij? Yaitu dengan mengkafirkan kaum muslimin, dan yang lebih parah lagi daripada itu adalah dengan membunuh kaum muslimin dan melakukan tindak pelanggaran terhadap mereka dengan aksi pengeboman. Ini adalah madzhab Khawarij.

Hal itu terdiri dari tiga unsur :

Pertama; mengkafirkan kaum muslimin.

Kedua; keluar/memberontak dari ketaatan kepada ulil amri/pemerintah.

Ketiga; menghalalkan darah kaum muslimin.

Ini adalah madzhab Khawarij. Bahkan, seandainya orang itu hanya meyakini kebenaran perkara/pemahaman ini di dalam hatinya, tidak mengatakan apa-apa dan tidak melakukan sedikit pun -pemberontakan secara fisik, pent- maka dia adalah termasuk penganut paham Khawarij, dalam aqidah dan pemikirannya, walaupun hal itu tidak dia ungkapkan secara eksplisit.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, hal. 7)

Gemar Mengkafirkan Penguasa, Ciri Khawarij

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga ditanya :

Apabila ada orang yang mengkafirkan para penguasa/pemerintah dan menuntut kepada kaum muslimin untuk melakukan pemberontakan/pembangkangan kepada pemerintah mereka. Apakah orang seperti itu termasuk Khawarij?

Beliau menjawab :

Inilah madzhab Khawarij itu. Yaitu apabila dia berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa kaum muslimin. Dan yang lebih parah lagi adalah apabila dia juga mengkafirkan mereka -penguasa muslim, pent- maka ini juga termasuk madzhab Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, hal. 8)

Hukum Peledakan dan Bom Bunuh Diri

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah benar penyebutan Khawarij kepada orang-orang yang melakukan aksi peledakan di negeri ini? Perlu diketahui bahwasanya sebagian mereka tidak mengkafirkan pelaku dosa besar.

Beliau menjawab :

Mensifati mereka sebagai pengikut Khawarij ini adalah minimal. Adapun apabila mereka membolehkan/menghalalkan perbuatan semacam ini maka mereka menjadi kafir. Adapun apabila mereka tidak menganggapnya boleh/halal namun mereka mengira bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala dengannya dan menyangka bahwa hal itu termasuk jihad di jalan Allah maka mereka itu adalah orang-orang sesat. Madzhab mereka adalah madzhab Khawarij. Dan hukum atas mereka adalah sebagaimana hukum atas kaum Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/57)

Salah Satu Tokoh Khawarij Masa Kini

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Tidak samar bagi anda pengaruh Usamah bin Laden terhadap para pemuda di dunia. Pertanyaannya adalah bolehkah kita mensifatinya bahwa dirinya adalah termasuk penganut Khawarij. Terlebih lagi dia mendukung berbagai aksi peledakan di negeri kita dan di tempat-tempat yang lain?

Beliau menjawab :

Semua orang yang menganut pemikiran ini dan menyeru kepadanya serta memprovokasi untuknya maka dia termasuk Khawarij tanpa melihat kepada siapa namanya dan dimana pun tempatnya. Ini adalah kaidah bahwasanya siapa pun yang mengajak kepada pemikiran ini yaitu memberontak kepada para penguasa, pengkafiran, dan membolehkan untuk menumpahkan darah kaum muslimin maka dia adalah termasuk pengikut Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 2/319)

Pengkafiran Pemerintah Kaum Muslimin

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah sikap kita terhadap orang yang mengkafirkan seluruh pemerintah kaum muslimin pada hari ini secara global dan terperinci? Apakah mereka termasuk pengikut Khawarij? Berikanlah faidah kepada kami, semoga Allah memberkahi anda dan membalas yang lebih baik kepada anda.

Beliau menjawab :

Orang-orang yang mengkafirkan para penguasa kaum muslimin secara umum maka mereka itu termasuk pengikut Khawarij yang paling parah. Karena mereka tidak mengecualikan seorang pun, dan mereka menghukumi terhadap semua pemerintah kaum muslimin sebagai orang-orang yang kafir. Maka tindakan semacam ini lebih parah daripada madzhab Khawarij, karena mereka menyamaratakan kepada semuanya.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/8)

Hukum Demonstrasi dan Unjuk Rasa

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah termasuk dalam sarana berdakwah dengan melakukan berbagai bentuk demonstrasi demi mengatasi berbagai problematika umat?

Beliau menjawab :

Agama kita bukanlah agama kekacauan. Agama kita adalah agama yang penuh keteraturan, agama yang penuh tatanan, santun dan ketenangan. Adapun demonstrasi bukanlah termasuk amal kaum muslimin, dan tidaklah kaum muslimin mengenalinya sejak dahulu. Agama Islam adalah agama yang santun dan penuh rahmat. Agama yang penuh keteraturan, tidak mengajarkan kekacauan dan keributan, dan tidak suka membangkitkan fitnah/kerusakan.

Inilah ajaran agama Islam. Adapun hak-hak -rakyat- maka hal itu bisa disampaikan dengan cara-cara yang telah diatur di dalam syari'at dan cara-cara yang dibenarkan oleh syari'at. Adapun melakukan demonstrasi/unjuk rasa maka hal ini pada akhirnya akan menimbulkan pertumpahan darah, dan menyebabkan penghancuran harta/aset masyarakat. Oleh sebab itu perkara-perkara semacam ini tidak diperbolehkan.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/72)

Cara Yang Salah dalam Menasihati Penguasa

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Bolehkah menampakkan aib pemerintah kaum muslimin di hadapan masyarakat dan di depan orang banyak?

Beliau menjawab :

Sudah sering dan berulang-ulang pembicaraan mengenai hal ini. Bahwa tidak boleh hukumnya membicarakan aib pemerintah. Karena hal ini akan memunculkan keburukan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Dan hal itu akan menceri-beraikan jama'ah kaum muslimin. Dan mengakibatkan dibencinya para penguasa kaum muslimin pada hati rakyat. Dan juga membuat rakyat dibenci oleh penguasa. Dan hal itu akan menimbulkan perselisihan dan keburukan.

Bahkan terkadang hal itu akan menyeret kepada tindakan pemberontakan kepada pemerintah, terjadinya pertumpahan darah dan berbagai perkara yang tidak terpuji hasilnya. Maka apabila anda memiliki catatan atau kritikan maka sampaikan kepada penguasa secara rahasia; bisa dengan berbicara secara langsung jika anda mampu, atau melalui tulisan/surat, atau dengan mengabarkan kepada orang yang bisa berhubungan dengannya untuk menyampaikan nasihat itu kepada penguasa tersebut. Dan hendaknya nasihat itu diberikan secara rahasia atau sembunyi-sembunyi, bukan secara terang-terangan. Hal ini telah disebutkan di dalam hadits.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada seorang penguasa maka janganlah dia tampilkan hal itu secara terang-terangan -di muka umum-. Hendaklah dia mengambil tangannya -menasihatnya secara langsung, pent-. Apabila dia mau mendengar maka itulah yang diharapkan. Apabila tidak maka dia telah menunaikan kewajibannya.*” (HR. Ibnu Abi 'Ashim dan dinyatakan sahih oleh al-Albani). Hal ini telah datang maknanya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/11)

DONASI KEGIATAN DAKWAH

DONASI OPERASIONAL MA'HAD AL-MUBAROK

Rekening BNI Syariah 020 033 6067
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP :

0857 4262 4444 (sms/wa) (Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

DONASI PENERBITAN BUKU GRATIS

Rekening Bank Muamalat no. 532 000 5373
atas nama : Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Buku#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Muflih, Sleman, donasi buku, 15 April 2016, 500 ribu

Dikirimkan ke no HP :

0856 4371 4560 (Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

DONASI PEMBANGUNAN MASJID

Rekening Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Dikirimkan ke no HP :

0857 4262 4444 (sms/wa) (Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

Contoh : Farid, Jogja, Donasi Masjid, 25 Maret 2016, 1 Juta